

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ideologi menjadi topik yang menarik, sekaligus menjadi konteks, dalam penelitian analisis wacana kritis. Penelitian untuk mengungkap ideologi dalam wacana menggunakan pisau analisis wacana kritis telah dilakukan sejumlah ahli. Penelitian tersebut tidak hanya ditulis dalam bentuk artikel yang diterbitkan di jurnal, namun juga dalam bentuk tesis dan disertasi. Berikut ini adalah penelitian *Critical Discourse Analysis* (CDA) disertasi program doktor dengan topik ideologi yang telah dilakukan oleh Hardman (2008), Zaher (2009), Kandil (2009), Al-Jayrudy (2011), dan Pasha (2011).

Hardman (2008) meneliti bagaimana surat kabar-surat kabar di Inggris mengkonstruksi identitas para pemimpin politik untuk ditampilkan dalam editorial mereka. Disertasi ini menggunakan kerangka analisis wacana kritis gabungan dari teori identitas dan metafora dengan pendekatan analisis “Wacana Historis” kritis. Hasil penelitian dalam disertasi ini menunjukkan bahwa penciptaan identitas digunakan untuk membantu menciptakan identitas ideologi dari surat kabar - surat kabar di Inggris, sekaligus mendorong pembaca untuk memahami konsep isu-isu ideologi yang disajikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa serangkaian strategi digunakan oleh surat kabar - surat kabar tersebut agar para pemimpin politik beserta keputusannya sesuai dengan ideologi surat kabar - surat kabar tersebut. Temuan penelitian juga menunjukkan perbedaan strategi linguistik yang digunakan untuk mencerminkan sikap surat kabar di Inggris.

Zaher (2009) meneliti laporan berita yang berhubungan dengan kekerasan antara Israel dan Palestina selama periode konfrontasi kedua. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan cara dan tindakan pihak Israel dan Palestina yang ditampilkan dalam surat kabar di negara-negara Arab dan negara-negara Barat serta surat-surat kabar yang memiliki sikap yang berbeda tetapi dicetak di negara yang sama. Penelitian ini juga bertujuan untuk menguji peran ideologi dalam menampilkan konflik. Analisis difokuskan pada tiga fitur linguistik: *narasi*,

transitivitas dan leksikalisasi. Disertasi Zaher menerapkan analisis CDA model Fairclough; deskripsi, interpretasi dan eksplanasi (Fairclough, 1995). Level Deskripsi menggambarkan analisis fitur-fitur dan strategi linguistik yang relevan, yaitu narasi, transitivitas dan lexis. Deskripsi *narasi* mengikuti pendapat Bell (1998). Deskripsi *transitivitas* didasarkan pada Linguistik Sistemik Fungsional Halliday (1994), dan model relasional actional dari Hodge dan Kress (1993). Penelitian ini juga menggunakan kerangka dari Van Leeuwen untuk menganalisis representasi agen sosial, tindakan sosial dan tujuan dalam wacana (Van Leeuwen, 1995; 1996; 2000). Proses diskursif, termasuk Nominalisasi dan passivasi juga diteliti. Deskripsi lexis meliputi strategi referensial dan prediksi, kategorisasi, serta strategi representasi positif dan negatif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa surat kabar secara berbeda menggunakan wacana ideologi untuk menampilkan peristiwa konflik. Ada persamaan dan perbedaan antara laporan berita mengenai peristiwa yang sama, ada banyak faktor, beberapa antara lain karena faktor ideologi sementara yang lain tidak. Beberapa kesamaan antara empat surat kabar terlihat. *Pertama*, semua laporan menampilkan konflik mengenai dua pihak yang berperang, namun mengabaikan keseimbangan kekuatan antara kedua belah pihak, akibatnya, pembaca mungkin memiliki kesan adanya ketidakseimbangan kekuatan dari kedua belah pihak. *Kedua*, semua berita kekurangan konteks yang tepat sehingga menghasilkan berita yang kurang bermakna bagi pembaca yang kurang informasi. Peristiwa konflik ditampilkan hanya dalam hal kekerasan melawan kekerasan, dan semua berita fokus kepada peristiwa sekarang tanpa menyajikan dasar dari konflik. *Ketiga*, semua surat kabar hanya menyajikan gambaran dari hasil kekerasan antara kedua belah pihak, yaitu jumlah korban dan kerusakan material. *Keempat*, konteks sejarah dan politik dari konflik kurang diperhatikan oleh semua surat kabar. *Terakhir*, kekerasan Palestina selalu direpresentasikan sebagai aksi yang tidak sah dan tidak bisa dibenarkan.

Dalam hal struktur *transitivitas*, semua surat kabar menyajikan agen, kausalitas dan tanggung jawab jelas ketika menampilkan kekerasan Palestina. Berita surat kabar Arab cenderung mengurangi siapa yang bertanggung jawab atas kekerasan Palestina dalam judul berita, tetapi sering jelas dalam isi berita. *New*

York Times dan *the Times* sering menggunakan konstruksi transitivitas yang mengurangi tanggung jawab Israel atas kekerasan, seperti penghapusan agen dengan cara nominalisasi atau pasivasi atau substitusi oleh benda mati seperti senjata yang digunakan untuk membunuh. Di sisi lain, *Guardian* cenderung untuk menyajikan tanggung jawab Israel lebih jelas. Berita surat kabar Arab konsisten menyajikan tanggung jawab Israel atas kekerasan terhadap warga Palestina. Israel selalu ditampilkan sebagai pihak yang memulai dan melakukan kekerasan terhadap warga Palestina yang menjadi korbannya.

Pada tingkat *leksikal*, kedua belah pihak ditampilkan berbeda. Pihak Israel ditampilkan sebagai institusi resmi, dan orang Israel ditampilkan sebagai personil militer atau pejabat resmi pemerintah. Citra warga sipil Israel muncul dalam berita *New York Times*, *Guardian* dan *Times*, namun tidak muncul dalam berita surat kabar Arab. Dalam hal penyajian Palestina, citra yang muncul dalam *New York Times*, *Guardian* dan *Times* adalah militan. Berita surat kabar Arab menampilkan militan dengan menggunakan istilah lebih netral seperti 'pejuang' atau 'aktivis'. Leksikalisasi digunakan secara ideology oleh surat kabar yang berbeda untuk menampilkan sisi positif atau negatif mengenai kelompok tertentu, dan untuk melegitimasi atau mendelegitimasi tindakan mereka.

Kandil (2009) meneliti bahasa yang digunakan untuk menutupi konflik Israel - Palestina di tiga media berita populer di Dunia Arab, Inggris, dan Amerika Serikat. tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan: 1) Topik apa yang cenderung berulang dalam konflik Israel - Palestina di situs berita Al-Jazeera, BBC, dan CNN; 2) Bagaimana isu-isu penting dalam konflik tersebut ditampilkan. Pertanyaan pertama dianalisis menggunakan analisis topikal Van Dijk (1991). Pertanyaan kedua dijawab dengan menggunakan model In-Group/Out-Group Polarized Representation oleh Van Dijk (1998b); *Positive in-group representation (Emphasizing the good properties/actions dan Mitigating the bad properties/actions)* and *Negative out-group representation (Emphasizing the bad properties/actions dan Mitigating the good properties/actions)*. Konsep ini menurut Van Dijk adalah Kelompok Sendiri Positif (Menekankan sifat/tindakan

yang baik dan Mengurangi sifat/tindakan buruk) dan Kelompok Lain Negatif (menekankan sifat/tindakan buruk dan Mengurangi sifat/tindakan yang baik).

Temuan penelitian Kandil adalah: Konflik Israel - Palestina mendapat perhatian yang besar oleh Al-Jazeera dan CNN. Analisis kata kunci menghasilkan identifikasi dari lima kategori yang saling terkait, kelompok kata kunci tersebut adalah: pihak dalam konflik, aspek politik konflik, aspek militer konflik, praktik pencapaian tujuan, dan lokasi kunci. Kata *terorisme* digunakan dalam masing-masing tiga korpora. Tiga jenis analisis berbasis korpus dilakukan: perbandingan informasi frekuensi, analisis kolokasi, dan analisis kesesuaian. Perbandingan informasi frekuensi mengungkapkan bahwa tema terorisme mendapat penekanan terbesar di CNN dan kurang penekanan di Al-Jazeera. Kolokasi dan analisis kesesuaian terorisme mengungkapkan tema yang berbeda di mana kata itu muncul di setiap corpus. Hal ini juga menunjukkan bagaimana kata yang dimanipulasi secara berbeda oleh masing-masing media sehingga wacana mewakili konflik ini sejalan dengan orientasi politik dan ideologi mereka. Terorisme biasanya digunakan oleh sumber yang dikutip dalam berita untuk merujuk pada tindak kekerasan oleh beberapa kelompok Palestina, tapi jarang merujuk kepada tindakan kekerasan Israel. Analisis data menunjukkan bahwa Al-Jazeera menolak penggunaan label terorisme, CNN mendukung jenis penggunaan kata ini, dan BBC lebih berhati-hati tentang penggunaan kata ini. Perbandingan frekuensi kata pekerjaan terkait dengan kata permukiman. Data menunjukkan bahwa frekuensi tema pendudukan ditekankan oleh Al - Jazeera, kurang ditekankan oleh CNN, dan cukup mendapat perhatian oleh BBC dari pada CNN. Analisis kesesuaian *pemukiman* menunjukkan bahwa kata itu muncul dalam tiga tema: penolakan Israel, perluasan permukiman Tepi Barat, dan proses perdamaian Israel-Palestina. Analisis kontrastif menganalisis bagaimana tema-tema ini muncul, dalam korpus mengungkapkan strategi yang berbeda diadopsi oleh media berita yang berbeda untuk mengendalikan representasi positif atau negatif dari pihak yang berbeda dalam konflik. Temuan penelitian menunjukkan strategi yang digunakan oleh masing-masing situs berita untuk mengendalikan representasi positif atau negatif dari pihak yang terlibat dalam konflik. Temuan corpus diinterpretasikan

menggunakan kerangka CDA Van Dijk (1998), yaitu *ideological square framework*.

Pasha (2011) meneliti bagaimana Islam secara sosial, diskursif dan bahasa tersaji dalam surat kabar Mesir al- Ahram. Untuk menjawab rumusan pertanyaan ini, analisis penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis (CDA) untuk mengkaji bagaimana Islam ditampilkan dalam berita Utama di surat kabar Mesir al- Ahram pada tahun 2000 dan 2005. Analisis, awalnya, mengkaji diskursif dan sosial praktek yang berkaitan dengan Ikhwanul Muslimin. Analisis ini mengkaji proses pembuatan berita, peran ideologi, sejarah Islam, dan jenis hubungan antara Islam dan rezim. Selanjutnya, berita dianalisis secara linguistik menggunakan kerangka Idealized Reader (IR), transitivitas, sourcing, pilihan leksikal dan presuposisi.

Penelitian Pasha memberi kesimpulan bahwa rezim Mesir telah mempraktikkan strategi eksklusi secara konstan dan sistematis terhadap Ikhwanul Muslimin. Eksklusi ini dilakukan melalui penggunaan kekuatan (penahanan, penjara, dan pengadilan militer) dan juga melalui kekuatan halus (representasi negatif media). Kerangka Ideologis Persegi Van Dijk (1998) cocok untuk menggambarkan hubungan antara rezim Mesir dan Islam: “*we are good and they are bad*”. Studi ini juga menyimpulkan bahwa representasi negatif terjadi akibat ketakutan pemerintah Islam menjadi ancaman politik, keinginan untuk mempertahankan dukungan Barat, dan kelanjutan wacana orientalis.

Al-Jayrudy (2011) meneliti penggunaan Analisis Tema/Rema dalam mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam berita bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini berangkat dari asumsi awal bahwa pilihan Tema/Rema, organisasi struktur lokal dan global serta penyajian informasi dapat menjelaskan faktor-faktor ideologis yang mendasari penyajian berita bahasa Inggris dan bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk Penelitian ini juga menerapkan model metodologi inovatif untuk menganalisis Tema/Rema dalam klausa verbal dan Nominal bahasa Arab, serta mengembangkan piranti linguistik untuk menganalisis struktur tematik dalam bahasa Inggris dan teks bahasa Arab. Hal itu dilakukan untuk mengidentifikasi

representasi ideologi Suriah dalam media berita online. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pilihan berbeda dari variasi Tema/Rema, nominalisasi, dan leksikal dalam struktur tematik, di satu sisi, dan implikasi dan atribusi kausalitas dan pengaruhnya, di sisi lain. Isu-isu ini dikaji dalam korpus bahasa Inggris dan berita Arab selama masa pembunuhan politik di Lebanon dan implikasi keterlibatan Suriah.

Pendekatan metodologi analisis Tema/Rema dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab dan piranti analisis yang digunakan di sini juga terbukti mampu mengungkap perbedaan ideologi dalam bahasa Inggris dan berita Arab. Temuan analisis tematik dan informasi menegaskan bahwa berlanjutnya konflik dan polarisasi antara Suriah, di satu sisi, dan Lebanon dan Amerika Serikat, di sisi lain, lebih jelas dalam berita Inggris daripada berita bahasa Arab. Laporan berita bahasa Arab menunjukkan kecenderungan netralisasi dan menyajikan Suriah secara positif dalam berita mereka. Teknik persuasif yang digunakan pada kedua berita Inggris dan bahasa Arab adalah untuk mempengaruhi pembaca mengikuti pandangan politik, ideologi dan representasi Suriah dalam konflik ini. Al-jayrudy menyimpulkan bahwa kerangka konseptual terbukti menjadi sumber daya yang bermakna untuk mengidentifikasi representasi ideologi yang berbeda dari Suriah. Peran wacana dalam membangun makna sosial dan realitas, peran pembaca sebagai subyek dan posisi membaca, model struktural untuk analisis berita, peran media dan penggunaan berbagai teknik persuasif (misalnya: penekanan, pengulangan, rasionalisasi, habituasasi, naturalisasi dan pengaturan informasi) adalah indikator dari ideologi yang terkandung dalam penyajian berita.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian disertasi yang telah dilaksanakan oleh Hardman (2008), Zaher (2009), Kandil (2009), Al-Jayrudy (2011), dan Pasha (2011) adalah sebagai berikut.

Persamaan penelitian saya dan penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan penelitian analisis wacana kritis dan fokus kepada ideologi. Perbedaannya adalah: *pertama*, saya menggunakan AWK model Fairclough, sedangkan Hardman (2008) menggunakan AWK Wodak, sementara Kandil (2009), Al-Jayrudy (2011), dan Pasha (2011) menggunakan AWK model Van

Dijk. Zaher (2009) memang menggunakan AWK Fairclough, namun dia mengkolaborasi dengan AWK model Van Leeuwen. *Kedua*, saya fokus kepada teks berita televisi mengenai luapan lumpur di Sidoarjo Indonesia, sedangkan Hardman (2008) mengangkat teks berita ideologi politik dan identitas politik di surat kabar Inggris; Zaher (2009) mengangkat teks berita mengenai Palestina di surat kabar Arab dan Barat (the Times, New York Times, Guardian); Kandil (2009) menyoroti topik dan isu penting dalam konflik Palestina Israel di surat kabar Amerika, Inggris, dan Arab; Al-Jayrudy (2011) mengangkat ideologi dalam teks berita bahasa Inggris dan Bahasa Arab; dan Pasha (2011) mengangkat representasi Muslim di surat kabar Mesir.

Penelitian *ideologi* menggunakan CDA juga dilakukan untuk menyelesaikan program Master. Berikut ini adalah penelitian CDA program master dengan topik ideologi dilakukan oleh de Graaf (2005), Lagonikos (2005), David Post (2009), Ghannam (2011), dan Liao (2012).

de Graaf (2005) meneliti ideologi dominan mana yang ditampilkan dalam liputan berita di CNN dan ideologi dominan mana yang ditampilkan dalam liputan berita di Al-Jazeera berbahasa Inggris. de Graaf menggunakan model CDA Fairclough meliputi kerangka tiga dimensi yang terdiri dari analisis tekstual, praktik wacana, dan praktek sosial budaya. Dalam analisis tekstual, artikel Al-Jazeera berbahasa Inggris dan CNN diuji dengan menggunakan strategi tekstual yang berbeda. Strategi yang digunakan adalah: (1) *topikalisasi* seperti yang dikemukakan oleh Van Dijk (1998), (2) leksikalisasi berdasarkan Richardson (2007), (3) strategi prediksi, (4) proses verbal, (5) intertekstualitas dan (6) framing.

Hasil penelitian menemukan bahwa liputan berita Al-Jazeera berbahasa Inggris mengandung elemen-elemen kontra-ideologi yang berbeda dengan liputan berita CNN. Temuan penelitian menunjukkan adanya struktur linguistik ideologi yang dominan dan kontra-ideologi. Struktur tersebut menunjukkan secara eksplisit ideologi yang dominan, seperti kata 'terorisme' yang digunakan CNN, tetapi digunakan kata 'perlawanan' oleh Al-Jazeera. Ternyata kedua stasiun memiliki karakter polarisasi ingroup-outgroup. Dalam liputan berita Al -Jazeera, ingroup

adalah sisi Palestina dan outgroup adalah sisi Israel. Sebaliknya di CNN, ingroup adalah sisi Israel dan outgroup adalah pihak Palestina. Dengan menggunakan strategi yang berbeda, kedua stasiun ini merupakan ingroup dan outgroup positif negatif. Selain itu, CNN sering mengacu pada perang wacana terorisme Amerika Serikat Presiden Bush dengan membingkai sisi Palestina sebagai teroris. Indikasi yang ditemukan bahwa Al-Jazeera mencoba untuk 'kembali mengkontekstualisasi' wacana ini, yaitu wacana terorisme dipindahkan ke praktik kekerasan oleh Israel dan sikap politik Israel yang ekstrim dalam konflik Timur Tengah.

Lagonikos (2005) meneliti reaksi awal setelah terjadi peristiwa 11 September yang ditampilkan oleh lima editorial dari Amerika, Inggris, Afrika Selatan, Zimbabwe dan Kenya. Fokus spesifik dalam penelitiannya adalah representasi dan evaluasi aktor sosial, peristiwa itu sendiri, dan struktur skematik editorial.

Lagonikos mengadopsi perspektif kritis melalui penggunaan Analisis Wacana Kritis, didukung oleh Grammar Fungsional Sistemik dan APPRAISAL. Perspektif ini melibatkan tiga tahap analisis: *Deskripsi* piranti wacana formal setiap editorial, *Interpretasi* konteks situasional yang terjadi; dan *Eksplanasi* konteks sosio-historis dalam setiap peristiwa. Dengan menganalisis wacana editorial tersebut, dia berusaha mengidentifikasi kepentingan siapa yang dilayani dan bagaimana teks memposisikan sikap dan pendapat pembaca.

Analisis Lagonikos mengungkap bahwa editorial surat kabar membedakan antara kelompok "kita" dan "mereka" untuk tujuan mengembangkan ideologi dan agenda kelompok. Analisis Lagonikos mengenai editorial di surat kabar Afrika mengungkap adanya eksploitasi oleh surat kabar untuk tujuan mempromosikan dan menafsirkan isu-isu politik dan sosial setempat. Kajian pada proses dan kondisi produksi editorial menunjukkan bagaimana surat kabar secara signifikan dipengaruhi dan dibatasi oleh ideologi dari penulis dan pemilik surat kabar serta konteks situasional.

Ghannam (2011) meneliti ideologi dan bahasa dalam enam surat kabar Lebanon, dan mencoba untuk menentukan apakah ideologi di balik teks membatasi kebebasan berekspresi dari surat kabar yang bersangkutan. Pers

Lebanon adalah contoh yang baik karena diterbitkan dalam tiga bahasa dan masing-masing memainkan peran utama di negara ini.

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, peristiwa yang dilaporkan di berbagai surat kabar politik dianalisis untuk mengetahui sikap dari pers politik Lebanon sesuai dengan ideologi surat kabar masing-masing. Konteks dari penelitian ini adalah ketika Wartawan Lebanon mengunjungi Patriark Maronit setelah perang pada Juli 2006 antara Hizbullah dan Israel. Wacana dari peristiwa ini yang dimuat dalam berita politik mencerminkan konflik sikap partai-partai dan kelompok yang berbeda di Lebanon berkaitan dengan perang Juli 2006.

Analisis wacana yang diterapkan dalam penelitian ini dengan menganalisis data melalui pengkajian transitivitas, kalimat aktif dan pasif, modalitas, dan disjuncts. Penelitian ini juga menganalisis headline dan representasi artikel setiap surat kabar. Wacana yang digunakan dalam surat kabar dianalisis dan dikritik melalui pendekatan Halliday, Fowler, dan Fairclough. Sebagai kesimpulan, perbandingan tekstual dari enam artikel menggambarkan peristiwa yang sama membuktikan bahwa bahasa yang digunakan menunjukkan bahwa ideologi politik surat kabar tersebut sama-sama menentang perang. Penelitian ini mengkonfirmasi bagaimana bahasa menjadi kendaraan penafsiran untuk hal tersembunyi dari liputan berita yang seharusnya netral. Oleh karena itu, pembaca harus memahami wacana kritis untuk mengetahui ideologi lewat penggunaan bahasa.

David Post (2009) meneliti enam pidato kampanye Barack Obama dan John McCain pada pemilu AS tahun 2008 untuk menjawab pertanyaan bagaimana Obama dan McCain masing-masing memanfaatkan personas tekstual untuk membingkai posisi ideologis melalui representasi aktor sosial dan tindakan sosial dan seleksi jenis proses apa untuk menggambarkan Amerika oleh Obama dan McCain.

Analisis penelitian memanfaatkan Jaringan Social Aktor Van Leeuwen (2008), yaitu inventarisasi sosio- semantik, sebagai kerangka kerja utama untuk analisis. Melalui model ini, aktor-aktor sosial dapat direpresentasikan dengan cara sosiologis dan kritis untuk menentukan siapa yang ditonjolkan, ditampilkan secara gramatikal melalui kriteria linguistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kognisi sosial dalam ideologi wacana disampaikan melalui representasi aktor sosial dan tindakan sosial dari dalam wacana pidato untuk menyampaikan realitas dengan dua cara yang berbeda. Bagi Obama, *makna* linguistik digunakan untuk membentuk keseluruhan kategori dalam wacana, sementara bagi McCain, *fungsi* linguistik dipergunakan untuk membentuk keseluruhan kategori dalam wacananya. Analisis penelitian menunjukkan bagaimana Obama dan McCain memanfaatkan kategori linguistik tertentu untuk membentuk persepsi warga Amerika berdasarkan sikap ideologi wacana mereka, memanfaatkan representasi pelaku sosial aktor lainnya untuk menyembunyikan identitas mereka dengan cara pendekatan persepsi mereka sendiri yang dibuat dalam teks-teks linguistik yang bertujuan supaya direproduksi melalui interaksi penonton dengan personas tekstual.

Kesimpulannya, hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh politik tidak hanya memanfaatkan representasi pelaku sosial lainnya untuk membentuk persepsi dari dalam sikap ideologi wacana mereka, tetapi mereka juga memanfaatkan kategori representasional untuk menyembunyikan identitas mereka dengan menyelaraskan pemirsa mereka dengan persepsi mereka sendiri yang mereka inginkan untuk direproduksi melalui interaksi penonton dengan personas tekstual yang dibuat dari dalam teks.

Liao (2012) mengkaji berita surat kabar yang terbit di Australia, Amerika Serikat, dan Jepang, meliputi artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Jepang. Rangkaian berita surat kabar yang lintas bahasa ini membuat asumsi bahwa ketiga negara akan memiliki sikap yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan perspektif yang berbeda yang diungkap oleh pilihan tata bahasa dalam berita surat kabar dan untuk mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh penulis dalam mengekspresikan sikap mereka di surat kabar.

Semua klausa dalam berita surat kabar diidentifikasi berdasarkan aspek Transitivitas, jenis proses dan partisipan. Partisipan selanjutnya dikategorikan sesuai dengan afiliasi atau lembaga mereka, termasuk manusia atau non-manusia. Selain itu, proses verbal dan proses material dianalisa sesuai dengan jenis kata kerja, dan partisipan yang terlibat dalam setiap jenis proses juga diidentifikasi.

Hasil analisis menunjukkan strategi linguistik yang digunakan mempengaruhi liputan berita yang mencerminkan perspektif penulis mengenai peristiwa yang terjadi. Laporan berita Australia memuat aktor sosial di Jepang secara negatif dalam proses material dan menunjukkan kecenderungan sikap anti-penangkapan ikan paus. Laporan berita AS menampilkan kelompok anti-penangkapan paus sebagai aktor dan tujuan, dan hal ini tentu saja menyiratkan sikap mereka yang anti-penangkapan paus. Sebaliknya, laporan berita di Jepang menampilkan pemerintah Jepang dan pejabat Jepang sebagai aktor yang bersikap pro-penangkapan ikan paus. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan tata bahasa dalam laporan surat kabar berperan untuk mengungkap perspektif penulis terhadap peristiwa yang terjadi dan meyakini pembaca dapat dipengaruhi melalui manipulasi linguistik sesuai dengan pendapat mereka, dan terjadi secara terus menerus pembaca menerima masukan yang berasal dari satu sumber tertentu.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh de Graaf (2005), Lagonikos (2005), David Post (2009), Ghannam (2011), dan Liao (2012) sebagai berikut.

Persamaan penelitian saya dan penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan penelitian analisis wacana kritis dan fokus kepada ideologi. Perbedaannya adalah: *pertama*, saya menggunakan AWK model Fairclough, sedangkan David Post (2009) dan Liao (2012) menggunakan AWK model Van Leeuwen; sementara de Graaf (2005) menggunakan AWK model Fairclough dan mengkolaborasi dengan AWK Van Dijk, Lagonikos (2005) menggunakan AWK model Fairclough dan teori Appraisal, dan Ghannam (2011) menggunakan AWK model Fairclough dan Fowler; *kedua*, Sumber data penelitian saya berasal dari teks berita televisi, sedangkan Lagonikos (2005), David Post (2009), Ghannam (2011), dan Liao (2012) berasal dari teks berita surat kabar; *ketiga*, Topik penelitian saya adalah bencana luapan lumpur Sidoarjo Indonesia, sedangkan de Graaf (2005) mengangkat berita pemukiman Israel di Palestina; Lagonikos (2005) fokus kepada ideologi setelah tragedi 11 September di lima editorial surat kabar dari Amerika, Inggris, Afrika Selatan, Zimbabwe dan Kenya; Ghannam (2011) fokus pada analisis ideologi dan bahasa dalam enam surat kabar Lebanon;

David Post (2009) melihat posisi ideologis melalui representasi aktor sosial dan tindakan sosial dan seleksi jenis proses apa untuk menggambarkan Amerika oleh Obama dan McCain; dan Liao (2012) mengkaji ideologi di dalam teks berita surat kabar yang terbit di Australia, Amerika Serikat, dan Jepang mengenai penangkapan paus.

Selain tesis dan disertasi, kajian *ideologi* menggunakan CDA juga ditulis dalam bentuk artikel yang dimuat dalam buku, jurnal nasional, maupun internasional. Artikel yang membahas ideologi menggunakan CDA telah ditulis oleh Subagyo (2009), Wenden (2005), Taiwo (2007), Horvát (2009), Bayram (2010), Wang (2010), dan Bilal dan Akbar (2012).

Subagyo (2009) menerapkan analisis wacana kritis untuk membandingkan opini dalam editorial surat kabar Republika dan Suara Pembaruan mengenai eksekusi mati terhadap pelaku peledakan Bom Bali I (12 oktober 2002), Amrozi, Imam Samudra, dan Ali Gufon. Tampak jelas bahwa ideologi surat kabar sangat mempengaruhi wacana yang dihasilkan kedua surat kabar tersebut, bahkan sampai pada pilihan kata. Sekedar contoh, Republika menghindari penggunaan kata terorisme dan memilih kata kekerasan. Namun, Republika secara terbuka mengaitkan terorisme dengan tuduhan kepada ummat islam. Hal sebaliknya dilakukan Suara Pembaruan yang banyak menggunakan kata terorisme, tetapi tidak secara terbuka mengaitkan terorisme dengan ummat Islam. Fenomena itu tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa Republika mewakili “ideologi” islam, sedangkan suara pembaruan merepresentasikan “ideologi” Kristen. Kenyataan tersebut menegaskan tesis Fairclough menyebut adanya *location of ideology* (tempat beradanya ideologi). Ideologi potensial berada dalam praktik berbahasa, seperti struktur, sistem, formasi, dan juga dalam peristiwa wacana itu sendiri.

Wenden (2005) menulis artikel mengenai peran bahasa dalam kehidupan sosial, khususnya pada wacana sebagai fokus perjuangan politik, yaitu perjuangan kekuatan representasi. Artikel ini memuat hasil analisis dari wacana dua belas artikel yang diposting di situs Aljazeera berbahasa Inggris untuk menandai ulang tahun ketiga Intifadah al-Aqsa. Kajian ini memberikan profil perspektif Aljazeera

pada Intifadah kedua. Ideologi diungkap berdasarkan tema, karakterisasi pelaku, tindakan mereka dan peristiwa yang membentuk konflik ini, dan atribusi agen.

Hasil temuan menunjukkan bahwa liputan khusus Aljazeera menampilkan Intifada al-Aqsa disebabkan oleh penindasan Palestina oleh Israel yang terjadi terus menerus dan kegagalan pembicaraan damai. Penyebab yang memprovokatif adalah kunjungan Sharon ke Haram al Sharif al di Yerusalem. Konflik telah bergeser dari Otoritas Palestina kepada aktivis Islam dan kemungkinan akan terus berlanjut hingga beberapa waktu. Temuan ini menggambarkan hubungan antara Israel dan Palestina yaitu hubungan antara yang tertindas dan penindas. Dengan karakterisasi pelaku dalam konflik dan dengan menghubungkan pihak-pihak terkait, pertentangan yang sedang berlangsung antara Israel dan Palestina ditampilkan dalam tema, *militerisme*, ideologi yang mendasari tema utama dan yang menjadi pembenaran respon kedua belah pihak.

Taiwo (2007) menulis artikel mengenai *headline* berita koran Nigeria. Tiga ratus *headline* berita koran Nigeria dipilih secara acak dari enam surat kabar Nigeria. *Headline* berita tersebut dikaji untuk menggambarkan penggunaan kosa kata dan retorika. Penelitian dilakukan untuk mengidentifikasi ideologi yang ada di balik konstruksi berita-berita tersebut. Penelitian ini dilakukan menurut dua tipologi *headline* berdasarkan tema dan surface structures.

Temuan penelitian menunjukkan secara jelas bahwa selain perangkat retorik dan graphological yang digunakan dalam headline koran, terdapat juga makna ideologi yang tersembunyi di balik kata-kata yang tertulis. Jenis berita yang mendominasi surat kabar Nigeria dalam penelitian ini adalah berita tentang politik. Pemilihan *headline* didasari alasan karena *headline* pendek dan konvensional. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa makna ideologi secara jelas merupakan ekspresi representasi pendapat orang-orang yang ada di masyarakat - yaitu orang-orang yang kepentingannya terpenuhi dan orang-orang yang kepentingannya dirusak atau tidak terpenuhi. Hasil penelitian juga mengungkap pada beberapa kesempatan yang langka, orang-orang dapat bersatu secara ideologi terutama pada isu-isu yang menumbuhkan nasionalisme. Pada kesempatan tersebut, hampir semua *headline* koran menyuarakan hal yang sama,

karena headline berita harus mencerminkan pandangan dari masyarakat. Penelitian juga mengungkap bahwa headline berita digunakan untuk memulai, mempertahankan dan membentuk wacana menurut pandangan pembaca mengenai isu-isu nasional.

Horvát (2009) menulis artikel mengenai strategi persuasif pidato Presiden Obama serta ideologi yang tersembunyi, tertuang dalam pidato pelantikan Obama. Analisis penelitian ini menggunakan model CDA Norman Fairclough. Komponen ideologi dan persuasif dikaji untuk mengungkapkan strategi persuasif Obama. Kesimpulan artikel adalah: 1) Hasil pertama dari analisis menunjukkan bahwa komponen ideologi dari pidato Obama dapat diringkas dalam konsep: pragmatisme, liberalisme, inklusivitas, penerimaan keragaman agama dan etnis dan kesatuan, 2) Hasil analisis kata kunci menunjukkan bahwa kata-kata yang paling menonjol digunakan oleh Obama adalah bangsa, baru dan Amerika, dan dominasi keseluruhan kata ganti “kita”, merupakan bukti persepsi inklusi Obama dari masyarakat Amerika dan kebutuhan untuk bersatu, dipahami sebagai keperluan ketika ada bahaya nasional, 3) Referensi Alkitab pilihan Obama yaitu mengutip Korintus "bagian cinta" untuk memperkuat gagasan persatuan dan persaudaraan kasih di antara anggota masyarakat Amerika yang beragam, 4) Secara umum, tema pidato adalah kebutuhan akan inspirasi dan pemberdayaan oleh kekuatan heroik masa lalu, yang harus digunakan sebagai upaya untuk membangun kembali bangsa pada krisis keuangan global dan ancaman terorisme global, dan 5) Penerima pidato pelantikan adalah peristiwa diskursif yang membentuk teks. Peristiwa diskursif dan struktur diskursif merupakan wacana yang menjadi subjek interpretasi oleh penonton yang membentuk praktek wacana Obama.

Bayram (2010) menulis artikel mengenai realisasi identitas dan latar belakang penggunaan bahasa dalam wacana politik berdasarkan model CDA Norman Fairclough. Untuk tujuan ini, strategi diskursif dari Perdana Menteri Turki Erdogan dalam perdebatan di Forum Ekonomi Dunia di Davos pada Januari 2009 dikaji dalam konteks latar belakang ideologi, budaya dan bahasanya. Tulisan ini menganalisis komponen ideologis dan latar belakang linguistik yang

disampaikan dalam pidato Perdana Menteri Turki selama debat. Hasilnya adalah sejalan dengan pemahaman Fairclough mengenai ideologi yang berada dalam teks dan bahwa "Ideologi berinvestasi bahasa dalam berbagai cara di berbagai tingkatan" dan ideologi yang bersifat "Memiliki struktur dan peristiwa".

Erdogan, dalam perdebatan Davos, menggunakan bahasa sebagai alat sosial untuk menyajikan karakternya. Sikap dan perilaku linguistiknya adalah refleksi dari kelompok sosial yang mendukung Erdogan. Sikap kelompok tersebut terhadap dirinya adalah positif. Sikap kita terhadap bahasa sangat penting, dan persepsi kita tentang karakteristik seseorang atau kelompok sosial dapat dipengaruhi oleh sikap tersebut. Kesadaran sikap bahasa mungkin tidak hanya membantu seseorang memahami dirinya sendiri, tetapi juga membantunya mengevaluasi orang lain dan pengaruh mereka secara lebih tepat.

Wang (2010) membuat artikel mengenai pidato presiden Barack Obama dari sudut transitivitas dan modalitas. Berdasarkan Grammar Fungsional Sistemik Halliday, Wang meringkas fitur pidato Barack Obama sebagai berikut. *Pertama*, Obama menggunakan kata-kata yang lebih sederhana dan kalimat pendek, bukan yang sulit. Bahasanya mudah dan sehari-hari. Sehingga dapat dengan mudah memperpendek jarak antara dirinya dan penonton. *Kedua*, Analisis transitivitas, melalui proses material yaitu proses melakukan, digunakan pada sebagian besar pidatonya. Dari proses ini, Obama menunjukkan kepada kita apa yang telah dicapai oleh pemerintah, apa yang mereka lakukan dan apa yang akan mereka lakukan. Dengan menerapkan transitivitas, pidatonya berusaha untuk membangkitkan kepercayaan rakyat Amerika terhadap presiden dan pemerintah dalam empat tahun berikutnya. *Ketiga*, modalitas mengacu pada sikap pembicara terhadap sesuatu atau pendapat tentang kebenaran proposisi yang diungkap oleh kalimat. Melalui analisis modalitas, kita dapat mengungkap bahwa Obama membuat pendengarnya lebih mudah untuk memahami dan menerima pidato politiknya dengan cara verba modal, tense dan kata ganti orang pertama. Dia menggunakan simple present tense untuk menyajikan situasi domestik dan global mulai dari bidang politik, ekonomi dan budaya saat ini. Kemudian dengan menggunakan simple future tense, Obama merencanakan reformasi selanjutnya

dan langkah-langkah yang akan diambil dalam masa jabatannya. Dengan cara ini, tujuan pemerintah ditunjukkan dan pada saat yang sama, kepercayaan penonton dibangun. Selain itu, dengan menggunakan kata ganti orang pertama dan keyakinan agama, ia berhasil memperpendek jarak antara dirinya dan penonton. Sehingga dapat membantunya membujuk masyarakat untuk menerima dan mendukung kebijakannya.

Bilal dan Akbar (2012) menulis artikel mengenai wacana media, khususnya talk show TV politik, melalui penerapan Analisis Wacana Kritis. Bilal dan Akbar mencoba menganalisis wacana media talk show politik TV Pakistan. Bilal dan Akbar menggunakan analisis CDA Van Dijk dalam menganalisis media dan wacana politik. Diakui bahwa setiap acara memiliki agenda sendiri dan hanya sedikit saja orang yang mendominasi masyarakat. Untuk mendapatkan kekuatan sosial dan dominasi, taktik tertentu selalu digunakan. Taktik ini selalu digunakan untuk dominasi politik tertentu. Bilal dan Akbar mengungkapkan bagaimana media hanya mendukung satu pihak dan berusaha mencapai tujuannya. Media menggunakan segala cara untuk mengkritik pihak lain dan meniadakan kritik terhadap diri sendiri.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan artikel yang ditulis oleh Subagyo (2009), Wenden (2005), Taiwo (2007), Horvát (2009), Bayram (2010), Wang (2010), dan Bilal dan Akbar (2012) adalah sebagai berikut.

Persamaan penelitian saya dan penelitian-penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan penelitian analisis wacana kritis dan fokus kepada ideologi. Perbedaannya adalah: *pertama*, penelitian saya menggunakan AWK model Fairclough, sedangkan Wenden (2005), Taiwo (2007), dan Bilal dan Akbar (2012) menggunakan AWK Van Dijk. *Kedua*, penelitian saya menggunakan AWK Fairclough (analisis kosakata, gramatika, dan struktur teks), sedangkan Subagyo (2009), Horvát (2009), Bayram (2010), dan Wang (2010) menggunakan AWK Fairclough dengan fokus kepada penggunaan kosakata, sementara Wang (2010) menggunakan AWK Fairclough dengan fokus kepada transitivitas dan modalitas. *Ketiga*, topik penelitian saya adalah ideologi teks berita mengenai bencana luapan lumpur, sedangkan Subagyo (2009) mengenai ideologi editorial surat kabar

Republika dan Pembaharuan dalam kasus eksekusi mati pelaku peledakan Bom Bali I; Horvát (2009) mengenai ideologi politik pidato Presiden Obama; Bayram (2010) mengenai ideologi pidato politik Perdana Menteri Turki Erdogan; Wang (2010) melakukan analisis pidato presiden Barack Obama; Wenden (2005) mengenai ideologi teks berita situs Al-Jazeera menandai ulang ketiga Intifadah; Taiwo (2007) mengenai ideologi dalam *headline* berita surat kabar Nigeria; dan Bilal dan Akbar (2012) mengenai wacana media talk show politik TV Pakistan.

Ideologi selalu tidak bisa dilepaskan dari kekuasaan. Melalui kekuasaan, maka ideologi dapat diperlihara dan dipertahankan. Dalam konteks penelitian *ideologi* dan *kekuasaan* menggunakan analisis wacana kritis yang pernah dilakukan adalah apa yang telah ditulis oleh Mujiyanto (2011). Mujiyanto menulis artikel berjudul “Pertarungan Kekuasaan dalam Teks Media. Studi Analisis Wacana Kritis: Kasus Mesuji dalam Koran Jawa Pos, dimuat di *Jurnal Linguistik Terapan*, Vol 1/2 November 2011, UPT Bahasa Politeknik Negeri Malang. Tulisannya disajikan sebagai berikut:

Terkait dengan pembantaian Mesuji yang dimuat dalam Jawa Pos pada tanggal 19 Desember 2011 tersebut, Mabes Polri meyakini video itu memang tidak orisinil’. “Ada tiga wajah yang bisa dikenali dalam video itu. Salah seorang di antaranya kami duga adalah perekamnya. Ini sudah kami cetak untuk kami laporkan pada pimpinan”. Jika dianalisis ketatabahasaannya, kalimat-kalimat dalam teks tersebut berbentuk tindakan dengan struktur lengkap (subjek + verba + objek). Dengan demikian, tidak ada partisipan (pelaku atau objek) yang dilesapkan. Hal tersebut berarti tidak ada sesuatu yang disembunyikan, artinya Polri sangat yakin bahwa video itu tidaklah orisinil, sehingga tidak dapat menggambarkan kejadian yang sesungguhnya. Bentuk teks tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk memperkuat posisi/’kekuasaan’ sebagai institusi penegak hukum di Indonesia. Namun pada sisi lain, tim gabungan pencari fakta menanggapi berbeda video yang berisi gambar pembantaian sadis itu. “Tim gabungan pencari fakta akan menelusuri kebenaran video tersebut. Tim gabungan pencari fakta tidak langsung menyimpulkan kebenaran sejumlah gambar dalam video itu” (Jawa Pos, 19 Desember 2011). Teks tersebut disusun dalam bentuk

tindakan berstruktur lengkap (subjek + verb + objek). Hal ini menunjukkan tidak ada unsur partisipan (subjek atau objek) yang dilesapkan. Dengan demikian, tidak ada sesuatu yang ditutupi, artinya TPGF akan bersikap terbuka terhadap seluruh hasil yang ditemukan. Ini sesuai dengan keberadaan TPGF yang bertugas untuk mencari fakta yang sebenar-benarnya, yang kemudian digunakan pemerintah sebagai dasar pengambilan kebijakan yang tepat dalam menangani kasus Mesuji.

Berdasarkan analisis teks berita Jawa Pos yang memuat kasus Mesuji dan sekitarnya melalui analisis ketatabahasa, praktik kewacanaan, dan praktik sosio budaya secara simultan, Mujianto menyimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pertarungan kekuasaan oleh pihak terlibat dalam pemberitaan kasus Mesuji dan sekitarnya, yakni Jawa Pos, Polri, masyarakat Mesuji dan sekitarnya, dan TPGF, 2) Bentuk pertarungan kekuasaan di antara keempat pihak tersebut berbeda-beda. Jawa Pos memiliki kuasa atau kekuatan dalam menghadirkan pihak yang saling bertentangan dalam kasus Mesuji. Bentuk kekuasaan Polri adalah lembaga hukum yang merasa paling bertanggung jawab terhadap masalah ketertiban dan keamanan tidak mau diintervensi oleh pihak mana pun, 3) Bentuk kekuasaan warga masyarakat adalah perjuangan menuntut pihak-pihak yang melakukan pembunuhan dan perjuangan untuk penguasaan lahan. Sementara itu, bentuk kuasa TPGF adalah pengembangan misi pemerintah dalam penyelesaian kasus Mesuji, dan 4) Strategi pertarungan kekuasaan yang dilakukan oleh masing-masing pihak juga berbeda-beda. Jawa Pos dengan strategi kewacanaan yang memiliki pola partisipan dengan strategi nominalisasi menampilkan keadaan dan objek. Polri dengan strategi kewacanaan dan pola partisipan serta strategi nominalisasi dan bentuk keadaan, hanya menggambarkan keadaan, dengan tanpa menunjuk pelaku. Masyarakat Mesuji dengan strategi kewacanaan yang berpola keadaan, yang menggambarkan keadaan tanpa menyebutkan partisipan (pelaku dan objek/korban). Sementara itu, TPGF dengan strategi kewacanaan yang berpola tindakan, dengan struktur lengkap (subjek + verb + objek).

Persamaan penelitian saya dengan tulisan Mujianto (2011) adalah sama-sama melakukan penelitian AWK dengan model AWK Fairclough. Perbedaannya adalah: *Pertama*, pada level deskripsi, penelitian saya menggunakan analisis

kosakata, gramatika, dan struktur teks, sedangkan Mujianto menggunakan analisis kosakata dan partisipan. *Kedua*, topik penelitian saya adalah bencana luapan lumpur Sidoarjo, dan topik penelitian Mujianto adalah kasus Mesuji.

B. Landasan Teori

Landasan teori membahas mengenai teks dan wacana, analisis wacana, analisis wacana kritis, analisis wacana kritis Fairclough, ideologi dan media massa.

1. Teks dan Wacana

Media massa, terutama televisi, gemar sekali menggunakan istilah *wacana* dalam tayangan yang disiarkan. Penggunaan istilah wacana sering muncul dalam judul berita, teks berita, bahkan pada hampir setiap *headline* dalam satu berita utuh di media. Penggunaan istilah wacana yang muncul dalam judul berita di televisi yang terekam sebagai berikut:

Tabel 2.1 Wacana dalam Teks Berita Media Massa

| No | Media | Judul Berita |
|----|-----------------------|--|
| 1 | MediaIndonesia | <p>Terlontar <i>Wacana</i> Hanya Dua Fraksi di Parlemen, Sabtu, 30 April 2011</p> <p>Pemprov Sulsel Usung <i>Wacana</i> Larang Impor Sutera China, Minggu, 24 April 2011</p> <p>Pemerintah Didesak Hentikan <i>Wacana</i> Penghapusan Premium, Sabtu, 30 April 2011</p> <p><i>Wacana</i> Capres Independen, Kritik bagi Partai, Senin, 18 April 2011</p> <p>Program Rumah Murah Masih Sebatas <i>Wacana</i>, Senin, 04 April 2011</p> <p><i>Wacana</i> Pelengseran SBY-Boediono Kembali Mencuat, Minggu, 03 April 2011</p> |
| 2 | Kaltimpost | <p>Senin, 02 Mei 2011, <i>Wacana</i> Musorkot Dipercepat,</p> |

| | | |
|---|------------------|--|
| | | Dianggap Solusi Tepat Akhiri Konflik KONI Tarakan Kamis, 14 April 2011, Perbaikan Jalan Masih <i>Wacana</i> |
| 3 | Kompas | Hanung: Sang Pencerah 2 Masih <i>Wacana</i> , Senin, 25 April 2011 <i>Wacana</i> "Contra Flow" Harus Dikaji, Selasa, 5 April 2011 |
| 4 | MetroTV | Pramono: <i>Wacana</i> Mundur Arifinto untuk Redam Kecamatan Publik, Rabu, 20 April 2011 Marzuki : Pengunduran Diri Arifinto baru Sebatas <i>Wacana</i> , Selasa, 19 April 2011 Pemerintah Sambut <i>Wacana</i> Relokasi Industri Jepang ke Indonesia, Kamis, 24 Maret 2011 Aburizal: Golkar Kaji <i>Wacana</i> Capres Independen, Selasa, 5 April 2011 |
| 5 | Republika | Kurtubi: Hentikan <i>Wacana</i> Penghapusan Premium, Jumat, 29 April 2011 <i>Wacana</i> Penghapusan Premium, Ceroboh, Jumat, 29 April 2011 Roy: Jangan Lebay Tanggapi <i>Wacana</i> Penyadapan, Kamis, 24 Maret 2011 Flyover Gaplek dan Pasar Serpong Baru Sebatas <i>Wacana</i> , Jumat, 06 Mei 2011 |

Sangat menarik membahas tentang wacana, namun pembahasannya akan lebih lengkap apabila kita melihat dulu istilah lain yang sangat dekat dengan wacana, sehingga banyak ahli bahasa juga melihatnya sebagai wacana. Istilah tersebut adalah teks.

Trauth dan Kazzazi (1996) dalam *Dictionary of Language and Linguistics* memberikan definisi bahwa teks adalah ungkapan ekspresi secara tertulis yang terdiri dari lebih dari satu kalimat. Crystal (2008) mendefinisikan teks sebagai istilah yang digunakan di kajian linguistik yang merujuk kepada rangkaian bahasa

yang direkam untuk tujuan analisis dan deskripsi. Teks bisa berbentuk kumpulan materi tulis atau lisan, seperti: percakapan, monolog, ritual, dsb. Richards dan Schmidt (2002) memberikan definisi teks sebagai satu ungkapan bahasa tulis atau lisan yang memiliki beberapa karakteristik, yaitu: (1) Teks biasanya dibentuk dari beberapa kalimat yang secara bersama-sama menciptakan suatu struktur/unit, seperti: surat, laporan, atau essay (meskipun satu kata bisa juga disebut teks, misal BAHAYA sebagai suatu tanda bahaya), (2) Teks memiliki struktur dan karakter wacana yang berbeda, (3) Teks memiliki fungsi/tujuan komunikasi yang khusus, dan (4) Teks bisa dipahami secara utuh ketika dihubungkan dengan konteksnya.

Brown dan Yule (1983) menyatakan bahwa *“Text is the verbal record of a communicative act”*. Menurut pendapat mereka bahwa teks adalah rekaman verbal suatu tindak komunikasi, sehingga dari pendapat ini dapat dimaknai bahwa teks itu adalah realisasi wacana.

Stubbs (1983) memberikan pernyataan tentang teks dan wacana yang dikutip oleh Widdowson (2004) dan oleh Mills (1997) berbunyi:

“Text and discourse as more or less synonymous, but notes that in other usages a text may be written, while a discourse is spoken, a text may be non-interactive whereas a discourse is interactive .. . a text may be short or long whereas a discourse implies a certain length.”

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa teks dan wacana itu sinonim, tetapi dalam penggunaannya, teks berbentuk tulisan sedangkan wacana berbentuk lisan, teks tidak interaktif sedangkan wacana interaktif. Teks bisa panjang bisa juga pendek sedangkan wacana tidak terbatas. Baik teks maupun wacana keduanya mengacu kepada bahasa di atas kalimat atau bahasa di atas klausa.

Selain mengutip dari Stubbs, Widdowson (2004) juga mengutip pernyataan Chafe tentang perbedaan teks dan wacana bahwa menurut Chafe (1992) istilah ‘wacana’ digunakan secara berbeda oleh para ahli bahasa, meskipun merujuk hal yang sama untuk unit kebahasaan yang tidak terikat oleh kalimat. Istilah ‘teks’ digunakan dengan cara yang sama. Kedua istilah merujuk kepada satu persamaan,

yaitu unit kebahasaan yang lebih tinggi dari kalimat, ada yang menyebut dengan ‘wacana’ atau ‘teks’.

Setelah mengutip dua pernyataan mendasar mengenai teks dan wacana di atas, Widdowson (2004) mempunyai pendapat sendiri mengenai teks. Widdowson melihat teks tidak berdasarkan ukuran kebahasaannya, melainkan berdasarkan realitasnya. Teks bisa muncul dalam berbagai bentuk dan ukuran. Teks bisa berupa unit kebahasaan, antara lain: huruf, bunyi, kata, kalimat, atau gabungan kalimat. Dengan demikian, teks harus diidentifikasi berdasarkan tujuannya. Meskipun tujuannya dan maknanya bisa berbeda, inilah yang membuat teks berbeda dengan ‘wacana’. Wacana merupakan proses negosiasi makna, sedangkan teks adalah produknya.

Mirip dengan pendapat Widdowson di atas, Wodak and Meyer (2008) memberikan pendapatnya tentang teks dan wacana. Mereka berpendapat bahwa ‘wacana’ sebagai wujud struktur dari pengetahuan dan ingatan praktik sosial, sedangkan ‘teks’ merujuk kepada wujud nyata yang berbentuk ungkapan lisan atau dokumen yang tertulis.

Khusus mengenai wacana ini, Fairclough (1995) mengatakan bahwa wacana merupakan pemakaian bahasa sebagai bentuk praktik sosial, dan analisis wacana adalah analisis mengenai bagaimana teks berfungsi dalam praktik sosiokultural. Beberapa pendapat diberikan oleh Wahab, Djajasudarma, Sobur, Chaer, Yuwono, Fairclough, dan Sumarlam, dan beberapa ahli yang lain mengenai wacana sebagai berikut:

Wahab (1998) menyatakan bahwa wacana adalah organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa, juga dimaksudkan sebagai unit linguistik yang lebih luas, misalnya dapat berupa percakapan lisan atau teks tertulis. Djajasudarma (1994) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis. Di tempat lain, Sobur (2009) memiliki pendapat bahwa wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam

kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Sumarlam (2010) menyatakan ada beberapa persamaan dan perbedaan mengenai wacana yang disampaikan para ahli. Sumarlam membuat kesimpulan berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dinyatakan secara lisan seperti pidato, ceramah, khotbah, dan dialog, atau secara tertulis seperti cerpen, novel, buku, surat, dan dokumen tertulis yang dilihat dari struktur lahirnya bersifat kohesif, saling terkait dan struktur batinnya (dari segi makna) bersifat koheren, terpadu.

Selain pendapat di atas, Zaimar dan Harahap (2005) menerangkan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang komunikatif, yang sedang menjalankan fungsinya, mempunyai pesan yang jelas, bersifat otonom, dan berdiri sendiri. Chaer (2007) berargumen bahwa wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hirarki gramatikal merupakan satuan gramatika tertinggi atau terbesar. Wacana mengandung konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan sedikitpun. Syaratnya gramatika dalam wacana adalah adanya kekoherensian dan kekohesian.

Wacana yang membawa konsep, pikiran, atau ide yang utuh dalam bentuk lisan maupun tulisan yang dapat dipahami ini dapat berbentuk beberapa macam. Djajasudarma (1994) menyatakan bahwa jenis wacana terbagi menjadi empat berdasarkan: realitas/eksistensinya, media komunikasinya, cara pemaparannya, dan jenis pemakaiannya. Berdasarkan eksistensi/realitasnya, wacana terbagi menjadi verbal dan non verbal. Berdasarkan media komunikasi yang digunakan, wacana terbagi menjadi wacana lisan dan tulis. Berdasarkan cara pemaparannya, wacana dibagi menjadi wacana naratif, deskriptif, prosedural, ekspositori, dan wacana hortatori. Berdasarkan jenis pemakaiannya, wacana terbagi menjadi wacana monolog, wacana dialog, dan wacana polilog. Chaer (2007) membagi wacana berdasarkan sarana dan isinya. Berdasarkan sarananya, wacana dibagi menjadi wacana lisan dan wacana tulis. Menurut isinya, wacana terdiri dari wacana narasi, ekposisi, persuasi, dan wacana argumentasi.

Agar konsep, pikiran, atau ide tersebut dapat dipahami dengan mudah (terutama dalam wacana berbentuk tulisan), maka wacana tersebut harus kohesif dan koheren. Chaer (2007) berpendapat supaya wacana menjadi kohesif diperlukan 2 (dua) alat wacana, yaitu: alat wacana gramatikal dan alat wacana semantik. Alat wacana gramatikal yaitu konjungsi, kata ganti sebagai rujukan anaforis, dan elipsis. Alat wacana semantik yaitu hubungan pertentangan, hubungan generik-spesifik/spesifik-generik, hubungan perbandingan, hubungan sebab-akibat, hubungan tujuan, dan hubungan rujukan yang sama antar kalimat. Djajasudarma (1994) menyatakan bahwa teks (wacana) dapat kohesif dan koheren karena adanya (1) pasangan yang berdekatan, (2) penafsiran lokal, (3) prinsip analogi, dan (4) pentingnya ko-teks.

Berdasarkan beberapa fakta-fakta di atas, peneliti menyimpulkan bahwa wacana mengandung konsep, pikiran, atau ide yang utuh dan bisa dipahami dapat berupa tuturan atau bacaan yang terikat kepada konteks mengacu kepada makna yang sama yaitu wujud nyata yang terbaca, terdengar, dan terlihat.

2. Analisis Wacana

Kajian wacana termasuk ke dalam kajian bahasa dalam penggunaannya. Menurut Darma (2009) analisis wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi. Ini berarti bahwa kajian wacana tidak hanya berkenaan dengan kajian kepemilikan representasi kebahasaan, tetapi juga dengan kajian terhadap faktor-faktor nonkebahasaan yang menentukan apakah sebuah pesan dapat diterima atau tidak dalam kegiatan komunikatif. Widdowson (2004), mengutip pernyataan Stubbs (1983), berkata bahwa analisis wacana adalah kajian organisasi bahasa di atas kalimat, atau di atas klausa, termasuk juga mengkaji unit kebahasaan yang lebih besar lagi seperti: percakapan atau teks tulis.

Menurut de Beaugrande dan Dressler (1986) untuk bisa dipahami, sebuah teks haruslah memenuhi tujuh standar tekstualitas yakni : (i) kohesi, (ii) koherensi, (iii) intensionalitas, (iv) keberterimaan (*acceptability*), (v) informativitas, (vi) situasionalitas, dan (vii) intertekstualitas. Jika ketujuh standar

tidak dipenuhi, sebuah teks tidak akan menjadi komunikatif. Teks yang tidak komunikatif diperlakukan sebagai *non-texts*. Secara tegas de Beaugrande dan Dressler (1986) mengemukakan bahwa tujuh standar tekstualitas itu sebagai *constitutive principles*, yakni prinsip-prinsip yang bersifat integratif yang bersifat wajib dalam komunikasi tekstual.

Wahab (1998) menyatakan bahwa analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Analisis wacana juga merupakan analisis pragmatik yang meliputi sintaksis dan semantik. Analisis wacana memiliki dua prinsip: prinsip lokalitas dan analogi. Sobur (2009) berpendapat bahwa analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Lebih lanjut, Sobur (2009) menyatakan bahwa banyak jenis analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli. Analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtutan yang berada dalam kesatuan yang teratur, sehingga jelas bagaimana kaitan unsur-unsur di dalam kesatuan itu dan bagaimana bentuk rangkaian koherennya.

Menurut Eriyanto (2001), analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal (yang lebih memperhatikan pada unit kata, frasa, atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut). Analisis wacana adalah kebalikan dari linguistik formal, karena memusatkan perhatian pada level di atas kalimat, seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana adalah cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa tidak hanya dari segi kebahasaannya saja namun juga dari aspek di luar bahasa, dalam hal ini, yaitu dari konteksnya. Di dalam menganalisis suatu ujaran seperti (1) dan (2), misalnya:

(1) *Anjing kencing di sini*

(2) *Hati-hati banyak anak*

Analisis wacana akan menginterpretasikan dengan menghubungkannya dengan konteks tempat adanya ujaran (1) dan (2) tersebut, orang-orang yang terlibat di dalam interaksi, pengetahuan umum mereka, kebiasaan dan adat istiadat yang berlaku di tempat itu, dan sebagainya. Ujaran (1) pada umumnya ada di pinggir jalan bukan tempat buang air kecil, namun orang-orang sering

menggunakannya untuk buang air kecil. Tentu saja, orang di sekitarnya paham bahwa ujaran itu mempunyai makna tertentu. Ujaran itu bukan informasi aneh. Tidak mungkin kita bertanya “mengapa kencing di situ disebut dengan “anjing”. Masyarakat di sekitar paham bahwa ujaran itu adalah peringatan agar tidak sembarangan untuk buang air kecil di situ karena memang di situ bukan tempat untuk buang air kecil. Tulisan tersebut juga memberi kesan kalau pemilik tanah/tempat tersebut marah/jengkel karena tempatnya sering dijadikan tempat membuang air kecil oleh orang lain, sehingga dia menggunakan istilah “anjing”; suatu jenis umpatan untuk mengekspresikan kemarahan.

Ujaran (2) pada umumnya ditempatkan di gang-gang atau di depan sekolah. Ujaran itu merupakan peringatan kepada pengendara kendaraan bermotor supaya berhati-hati dan mengendarai kendaraan dengan tidak melaju kencang, sebab di kawasan itu banyak terdapat anak kecil berlalu lalang di jalan. Bagi petugas KB, misalnya, peringatan itu lucu kedengarannya sebab sudah hati-hati, tetapi ternyata masih banyak anak.

3. Analisis Wacana Kritis

Linguistik kritis merupakan kajian kebahasaan yang bertujuan mengungkap relasi-relasi kuasa tersembunyi (*hidden power*) dengan proses-proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan atau tulisan (Crystal, 1991). Analisis linguistik belaka diyakini tidak dapat mengungkapkan signifikansi kritis. Darma (2009) berpendapat bahwa analisis Wacana Kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis dianggap lebih cocok untuk menganalisis wacana publik.

Konsep kritis dalam analisis bahasa mulai muncul pada tahun 1979 oleh Fowler, Hodge, Kress and Trew (lihat Blommaert, 2005) berdasarkan konsep linguistik sistemik fungsional Halliday. Tulisan Fairclough dalam bukunya yang berjudul *Language and power* (1989) dianggap sebagai buku yang sangat penting dalam pengembangan era analisis wacana kritis. Dalam buku tersebut Fairclough,

merupakan ilmuwan pertama, menggunakan Istilah *Critical Discourse Analysis* untuk membedakannya dengan *Discourse Analysis*. Fairclough secara rinci membahas AWK dengan melakukan analisis politik di Inggris sekaligus menyodorkan rumusan metode linguistik yang di kemudian hari menjadi ciri khas analisis wacana kritis.

AWK menjadi magnet yang menarik perhatian para ilmuwan. Berbagai pertemuan dan publikasi ilmiah dilakukan untuk mengkaji AWK lebih lanjut. Beberapa publikasi ilmiah dalam bentuk jurnal yang sangat terkenal antara lain *Discourse and Society* (dikelola oleh Teun van Dijk), *Critical Discourse Studies* (dikelola oleh Norman Fairclough), dan *Journal of Language and Politics* (dikelola oleh Ruth Wodak dan Paul Chilton) belum termasuk buku berseri yang diterbitkan.

Wacana tidak berdiri sendiri namun menjadi bagian dari kehidupan sosial. Menurut Fairclough (1989), ‘wacana adalah sebagai praktik sosial’ yang mengandung unsur saling mempengaruhi antara wacana dan sosial. Dalam kehidupan sosial selalu ada pihak yang memiliki kekuatan dan kekuasaan yang berusaha terus dijaga (Fairclough, 1989). Menyandarkan kepada teori Gramsci mengenai kekuasaan dan hegemoni serta kepada teori Bakhtin mengenai intertekstualitas, Fairclough (2003) menulis “*My approach to critical discourse analysis is based upon the assumption that language is an irreducible part of social life, dialectically interconnected with other elements of social life, so that social analysis and research always has to take account of language.*” Pendekatan AWK Fairclough berdasarkan asumsi bahwa bahasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sosial, saling berhubungan dengan unsur-unsur lain dalam kehidupan sosial, sehingga analisis dan penelitian sosial selalu berkaitan dengan bahasa.

Van Dijk (1985) melahirkan karya tulisan berjudul *Structures of the News in the Press* yang menjadi pondasi analisis wacana kritis dengan pendekatan kognisi-sosial dengan menganalisis teks berita yang melihat hubungan teks dengan konteks di luar berita. Dalam tulisannya, Van Dijk (1985) menemukan bahwa ada peran dan orientasi kognisi yang ikut mempengaruhi pengambilan tema dalam

wacana media. Tidak lama kemudian, Van Dijk (1993) menulis artikel berjudul “*Principles of Critical Discourse Analysis*”. Dalam artikel ini Van Dijk secara tegas merumuskan AWK sebagai “*a study of the relations between discourse, power, dominance, social inequality and the position of the discourse analyst in such social relationships.*”

Mengikuti jejak Van Dijk, Wodak (2001) mengembangkan analisis dengan melihat faktor historis dalam suatu wacana. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meneliti seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Analisis wacana yang dikembangkan disebut wacana historis karena analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana suatu kelompok atau komunitas digambarkan. Dalam artikel berjudul “*The Discourse-Historical Approach*”, dimuat di Wodak and Meyer (2001), Wodak memaparkan prosedur analisisnya. Wodak (2003; 2008) menyatakan bahwa “*The discourse-historical approach elaborates and links to the sociocognitive theory of Teun van Dijk (1984, 1993, 1998) and views ‘discourse’ as a form of knowledge and memory, whereas text illustrates concrete oral utterances or written documents.*” Dari pernyataan tersebut sangat jelas Wodak sangat dipengaruhi oleh Van Dijk dalam mengembangkan model analisis wacana kritis.

Kalau Wodak dipengaruhi oleh Van Dijk, maka Mills dipengaruhi oleh Fairclough. Sara Mills (1995) fokus kepada persoalan dan wacana feminisme. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarjinalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Mills menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics* sama dengan judul buku yang ditulisnya pada tahun 1995. Di buku Mills yang ditulis berjudul *Discourse*, Mills (1997) menyatakan bahwa analisis wacana yang dikembangkannya mengikuti model AWK Fairclough karena Mills percaya bahwa AWK Fairclough menitikberatkan kepada peran wacana yang memajukan persoalan-persoalan sosial. AWK memandang teks sebagai bagian dari kehidupan sosial, sehingga analisis wacana harus juga memperhatikan persoalan di luar kebahasaan. Fairclough (1989) menyatakan bahwa analisis teks menjadi salah satu

bagian dalam analisis wacana, karena wacana memiliki tiga elemen, yaitu teks, interaksi, dan konteks sosial.

Van Dijk (2001a) memberi definisi AWK dengan memberikan pernyataan: *“CDA is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context.”* Jadi AWK adalah suatu jenis penelitian analisis wacana yang menitikberatkan kepada kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan di dalam konteks sosial dan politik.

Ketimpangan dan ketidakadilan sosial di masyarakat menjadi bahan bahasan yang menarik bagi AWK, antara lain ketimpangan sosial dalam bidang kekuasaan dan politik, seperti yang diangkat oleh de Graaf (2005). Contoh ketimpangan di bidang politik tampak dalam teks berita CNN sebagai berikut:

Hamas, a Palestinian Islamic fundamentalist organization, has been labeled by the U.S. State Department as a terrorist organization. The group's military wing, Izzedine al Qassam, has admitted responsibility for terrorist attacks against Israeli civilians as well as attacks against the Israeli military.

Teks di atas memberi label organisasi pergerakan Islam Palestina, Hamas, sebagai *teroris*, sedangkan tentara Israel disebut dengan *‘perangkat militer’*. Ini memberi makna sekaligus bukti bahwa ada ketidakadilan sosial di sini. Pejuang Palestina dianggap sebagai sekedar *‘sekelompok’* orang yang melakukan terror ketika mereka menyerang Israel, padahal mereka sebenarnya *‘tentara’* yang mencoba mempertahankan negerinya. Ini menunjukkan sebagai negara *super power* yang memiliki peran politik terbesar di dunia, Amerika Serikat didukung oleh kekuatan media untuk menunjukkan kekuasaan dan kekuatannya termasuk juga menunjukkan ke arah mana kebijakan politik Amerika Serikat. Dalam teks CNN di atas, de Graaf (2005) menyatakan teks berita CNN fokus dan mengandung tendensi kepentingan AS. Teks tersebut menunjukkan CNN mengikuti kebijakan Pemerintah AS dengan memberi label *“Teroris”* kepada Hamas. Sehingga dapat dikatakan CNN melaksanakan peran politik pemerintah

AS dalam konflik Palestina – Israel. Ada ketidakseimbangan peran politik antara pemerintah AS dan Palestina.

Definisi menarik juga diberikan oleh Wodak (2007) yang mendefinisikan AWK sebagai “*A fundamentally interested in analyzing opaque as well as transparent structural relationships of dominance, discrimination, power and control, as they are manifested in language.*” Wodak menyatakan bahwa AWK tertarik meneliti hubungan yang buram juga yang transparan dari dominasi, diskriminasi, kekuasaan dan kontrol kekuasaan yang diwujudkan dalam bentuk bahasa.

Van Leeuwen (2008) menambahkan dengan menyatakan: “*[Discourses] not only represent what is going on, they also evaluate it, ascribe purpose to it, justify it, and so on, and in many texts these aspects of representation become far more important than the representation of the social practice itself.*” Wacana tidak sekedar merepresentasikan apa yang terjadi, namun juga memberikan penilaian, melihat tujuannya, membetulkannya, dan di banyak teks aspek-aspek representasi ini menjadi jauh lebih penting dari pada representasi dari praktik sosial itu sendiri.

Darma (2009) berpendapat bahwa analisis Wacana Kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan. Analisis wacana kritis dianggap lebih cocok untuk menganalisis wacana publik. Darma (2009) menambahkan bahwa AWK dipakai untuk mengungkap tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu AWK dapat digunakan untuk mengkritik. AWK dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi dan normalisasi, dan hegemoni (pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). AWK juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu, menerjemahkan, menganalisis, dan mengkritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan. AWK berkaitan dengan studi dan analisis teks serta ucapan untuk menunjukkan sumber diskursif, yaitu kekuatan, kekuasaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dan prasangka. AWK diasosiasikan, dipertahankan, dikembangkan, dan

ditransformasikan dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan konteks sejarah yang spesifik.

Tujuan dari AWK adalah untuk menyelidiki hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial (Jørgensen dan Phillips, 2002), secara khusus AWK digunakan untuk mengungkap bagaimana ketimpangan sosial dan politik dimanifestasikan dan direproduksi melalui wacana (Wooffitt (2005) dan digunakan untuk menyelidiki bagaimana wacana direkontekstualisasi, dibersihkan dari unsur-unsur yang tidak diinginkan, ditambahkan hal-hal lain, serta disusun dan digantikan oleh yang lainnya (Blackledge, 2005). AWK mencoba mengetahui wacana yang terlihat apa adanya dan informatif dari berita-berita di koran, publikasi dari pemerintah, laporan-laporan penelitian, dan yang lainnya, dimana bisa jadi ingin mengembangkan ideologi tertentu (Anthonissen, 2003). AWK digunakan tidak hanya untuk mendeteksi manipulasi dan diskriminasi, namun juga untuk melihat dan memahami persoalan-persoalan sosial (Renkema, 2004), sehingga AWK harus mampu menguatkan kelompok-kelompok minoritas yang tidak berdaya.

Van Dijk (2001a) menyatakan bahwa ada beberapa tujuan analisis wacana kritis, yaitu: 1) AWK fokus kepada persoalan-persoalan sosial dan isu-isu-isu politik, 2) AWK sangat cocok diterapkan secara multi-disiplin, 3) Tidak sekedar memberi gambaran dari struktur wacana, namun AWK juga mencoba menjelaskan properti interaksi sosial dan struktur sosial, dan 4) Lebih spesifik, AWK fokus kepada bagaimana struktur wacana memainkan peran, mengkonfirmasi, melegitimasi, mereproduksi, atau menghadang relasi kekuasaan dan dominasi dalam masyarakat.

Van Dijk (1996, yang dikutip oleh Renkema, 2004) memberi contoh penggunaan teks yang mengangkat isu-isu sosial dan ketimpangan sosial dalam masyarakat yang ada dalam teks berita di Inggris sebagai berikut:

Britain invaded by an army of illegal Britain is being swamped by a tide of illegal immigrants so desperate for a job that they will work for a pittance (...) slaving behind bars, cleaning hotel rooms and working in kitchens.

Menurut Van Dijk (1996), teks tersebut menunjukkan bahwa surat kabar tertentu sangat rasis. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan kekuatan dan diskriminasi antara penduduk Inggris dan para pencari kerja ilegal di Inggris. Teks tersebut memberi signal secara eksplisit. Mengapa tidak menggunakan istilah “Inggris dibantu oleh pekerja asing” atau “Banyak pekerja asing yang ingin tinggal di Inggris”? jadi analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana kesenjangan dalam realitas kehidupan memberi gambaran negatif kepada pihak tertentu.

Analisis wacana kritis tidak sekedar analisis penggunaan bahasa dan menjelaskan pesan atau maksud dari penggunaan bahasa, namun juga mencoba memahami mengapa bahasa digunakan dalam kehidupan sosial masyarakat. Fairclough and Wodak (1997) merangkum prinsip dasar dari AWK, yaitu:

1. AWK menysasar persoalan-persoalan sosial.
2. Relasi kekuasaan adalah sebagai bentuk diskursus.
3. Wacana membentuk social dan budaya.
4. Wacana mengkaji ideologi.
5. Wacana adalah historis.
6. Hubungan antara teks dan sosial adalah mediasi.
7. Analisis wacana bersifat interpretative dan ekplanatif.
8. Wacana adalah bentuk dari tindakan sosial.

Ideologi menjadi pembahasan utama dalam AWK. Domain utama dalam AWK adalah ideologi (Renkema, 2004; Blomaert, 2005; Wooffitt, 2005; Wodak, 2007), namun demikian analisis wacana kritis juga meliputi konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi itu sendiri (Wodak, 2007). Ideologi seringkali tersamar dalam penggunaan bahasa, Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011) menyatakan “*The ideological loading of particular ways of using language and the relations of power which underlie them are often unclear to people.*” Muatan ideologi dengan cara-cara tertentu dalam menggunakan bahasa dan hubungan dengan kekuasaan seringkali tidak jelas nampak. Pernyataan ini dapat dipahami bagaimana bahasa kadangkala disampaikan secara lugas, namun di lain

kesempatan disampaikan secara tersamar, meskipun keduanya sama-sama membawa nilai ideologi, misalnya dalam bentuk penggunaan metafora. Contoh kalimat (a) adalah kalimat lugas, dan kalimat (b) kalimat yang mengandung metafora, yaitu:

- a. *Banyak partai melakukan kampanye sebelum waktu yang ditentukan oleh KPU.*
- b. *Banyak partai mencuri start kampanye.*

Penggunaan media massa seringkali mengandung ideologi yang tersamar dan tidak disadari oleh pembaca atau pemirsanya. Wacana media seringkali membawa ideologi dari kekuasaan yang tersembunyi (Fairclough, 1989). Persoalan dan kehidupan sosial menjadi pusat perhatian media, khususnya televisi. Para politikus seringkali menggunakan media massa untuk membentuk opini dan mempengaruhi publik (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011). Mengungkap ideologi yang terkandung dalam media massa menjadi salah satu contoh tepat penerapan AWK sebagai praktik sosial. Wacana dalam AWK merupakan praktik sosial (Fairclough, Mulderrig, dan Wodak, 2011) yang memiliki implikasi hubungan dialektik antara peristiwa diskursus dengan elemen situasi, institusi, dan struktur sosial masyarakat yang membentuk wacana. Sehingga AWK dapat menjadi jembatan penghubung untuk melihat struktur linguistik secara mikro dan struktur masyarakat secara makro (Van Dijk, 2001a). Struktur-struktur linguistik digunakan untuk mensistematisasikan dan mentransformasikan realitas. Oleh karena itu, dimensi kesejarahan, struktur sosial, dan ideologi adalah sumber utama pengetahuan dan hipotesis dalam kerangka kerja linguistik kritis (Fowler, 1986).

Wacana memiliki peran besar dalam mempengaruhi sosial. Melalui AWK dapat diungkap bagaimana bahasa berperan dalam sosial masyarakat karena AWK tidak hanya mengkombinasikan secara detail analisis kebahasaan namun juga kaitannya dengan analisis struktur sosial dan praktik budaya (Matheson, 2005). Seperti pendapat Jørgensen dan Phillips, 2002) yang menyatakan “*CDA provides theories and methods for the empirical study of the relations between discourse and social and cultural developments in different social domains.*” AWK

menyediakan teori dan metode dalam kajian empiris hubungan antara wacana dan pengembangan sosial dan budaya masyarakat di wilayah kehidupan sosial yang berbeda. Lebih lanjut, Jørgensen dan Phillips (2002) menyatakan bahwa AWK berkontribusi dalam menciptakan dan mereproduksi relasi kekuasaan yang tidak seimbang di antara kelompok sosial, contohnya: antara kelas-kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok etnis minoritas dan mayoritas.

Untuk mengungkap ideologi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial terutama di wilayah publik, seperti media, Fairclough berpendapat dapat dilakukan dengan menyelidiki penggunaan bahasa yang mengandung ideologi (Fairclough, 1989). Ideologi dapat terkandung dalam penggunaan kosakata formal atau informal termasuk dalam penggunaan metafora (Fairclough, 1989), penggunaan jenis-jenis proses dan partisipan (Fairclough, 1989), penggunaan nominalisasi (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat deklaratif, imperatif, dan kalimat tanya (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat aktif/pasif (Fairclough, 1989), penggunaan kalimat positif/negatif (Fairclough, 1989), penggunaan modalitas (Fairclough, 1989), dan menyelidiki skema apa yang ingin dibangun oleh teks (Fairclough, 1989).

Mills (1995), yang fokus kepada wacana feminisme sehingga disebut memiliki aliran *Feminist Stylistics*, berpendapat bahwa fitur lingual yang harus dilihat dalam analisis wacana kritis adalah analisis pada level kata dan frasa/kalimat. Pada level kata (1995) diteliti penggunaan ‘*Pronoun*’ dan ‘*Noun*’. Pada level frasa/kalimat dicari penggunaan metafora (1995) dan penggunaan transitivitas (1995). Dengan melihat penggunaan bahasa di level tersebut akan diketahui ideologi yang membawa citra negatif mengenai wanita dan diskriminasi terhadap wanita.

Van Dijk (2000) berargumen bahwa ideologi dalam wacana dapat diungkap dengan menyelidiki penggunaan modalitas (Van Dijk, 2000), penggunaan kata dan urutan kata, kalimat aktif dan kalimat pasif, dan nominalisasi (Van Dijk, 2000), serta penggunaan kosakata dan kalimat yang membawa citra positif atau sebaliknya citra negatif (Van Dijk, 2000).

Santosa (2012) mengatakan bahwa fitur lingual yang dapat membawa ideologi meliputi: kosakata, gramatikal, dan struktur teks. Kosakata yang harus diperhatikan adalah relasi makna, metafora, kosakata formal dan informal. Gramatikal yang harus diselidiki adalah transitivitas, nominalisasi, pemasifan, dan modalitas. Dengan meneliti penggunaan kosakata, gramatika, termasuk struktur teks maka akan mampu menguak ideologi yang tersembunyi di dalam teks.

Fairclough (1989; 1995), Fairclough dan Wodak (1997), van Dijk (1993; 2001), dan Wodak (2001; 2007) memandang bahwa fenomena komunikasi dan interaksi yang “nyata” lebih banyak diwarnai oleh adanya fenomena-fenomena ketidakteraturan, kesenjangan, ketidakseimbangan, perekrasan, dan ketidaknetralan dari isu-isu ketidakadilan dalam gender, politik, ras, media massa, kekuasaan, dan komunikasi lintas budaya. Dengan demikian, menganalisis kata, frasa, kalimat, dan teks yang dihasilkan oleh seorang tokoh dapat mengungkap persoalan-persoalan yang lebih besar dan mendasar. Linguistik kritis amat relevan digunakan untuk menganalisis fenomena komunikasi yang penuh dengan kesenjangan, yakni adanya ketidaksetaraan relasi antarpartisipan, seperti komunikasi dalam politik, relasi antara atasan-bawahan, komunikasi dalam wacana media massa, serta relasi antara laki-laki dan perempuan dalam politik gender. Meskipun ada banyak aliran dalam paradigma ini, semuanya memandang bahwa bahasa bukan merupakan medium yang netral dari ideologi, kepentingan dan jejaring kekuasaan. Karena itu, analisis wacana kritis perlu dikembangkan dan digunakan sebagai piranti untuk membongkar kepentingan, ideologi, dan praktik kuasa dalam kegiatan berbahasa dan berwacana.

AWK berupaya mengungkap berbagai ketimpangan dan ketidaksetaraan di berbagai wilayah kehidupan yang berbeda (lihat Matheson, 2005; Jørgensen dan Phillips, 2002) terutama berhubungan dengan wacana yang muncul di publik. Sehingga, AWK tidak monoton dan fokus kepada satu disiplin ilmu saja. Van Dijk (1993), salah satu pakar AWK, menyatakan “*CDA does not primarily aim to contribute to a specific discipline, paradigm, school or discourse theory. It is primarily interested and motivated by pressing social issues, which it hopes to*

better understand through discourse analysis. Since serious social problems are naturally complex, this usually also means a multidisciplinary approach."

Tujuan AWK tidak secara khusus untuk memberi kontribusi kepada salah satu teori disiplin ilmu, paradigma, aliran, atau teori wacana tertentu. AWK fokus kepada isu-isu sosial yang berarti juga menggunakan pendekatan yang multi-disiplin. Wodak (2005) juga mengatakan tidak ada aturan khusus, formasi teori umum yang menentukan AWK, meskipun tetap ada beberapa pendekatan dalam AWK. Fairclough, Mulderrig, dan Wodak (2011) menyatakan "*CDA is not a discrete academic discipline with a relatively fixed set of research methods. Instead, we might best see CDA as a problem-oriented interdisciplinary research movement, subsuming a variety of approaches, each with different theoretical models, research methods and agenda. What unites them is a shared interest in the semiotic dimensions of power, injustice, abuse, and political-economic or cultural change in society.*" Teori AWK bukanlah suatu disiplin ilmu akademik yang tidak dapat dibagi-bagi lagi dengan metode penelitian yang relatif tetap. AWK sebaiknya dipandang sebagai suatu gerakan penelitian berbasis permasalahan yang multi-disiplin, memasukkan berbagai pendekatan, dengan masing-masing model teori, metode penelitian, dan agenda yang berbeda. Apa yang menyatakan dari berbagai perbedaan dalam AWK adalah kesamaan minat dalam menggali makna dimensi kekuasaan, ketidakadilan, penyimpangan, dan perubahan politik-ekonomi atau budaya dalam masyarakat.

a. Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Menurut paham analisis wacana kritis, teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. AWK memahami wacana tidak semata-mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi AWK juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu.

Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Fairclough (1989) menyebut wacana sebagai bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Fenomena linguistik bersifat sosial yang mana bahwa linguistik tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Dalam kaca mata analisis wacana kritis, menurut Fairclough dan Wodak (dalam Van Dijk, 1997) praktik wacana bisa jadi menampilkan ideologi: ia dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidak berimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas. Perbedaan dalam posisi sosial itu yang ditampilkan melalui wacana, sebagai contoh, dalam sebuah wacana keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan kehidupan sosial, digambarkan secara wajar/alamiah, dan sesuai seperti pada kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat terjadi. Analisis wacana kritis menyelidiki dan berusaha membongkar bagaimana penggunaan bahasa oleh kelompok sosial saling bertarung dan berusaha memenangkan pertarungan ideologi tersebut. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang disarikan dari tulisan Van Dijk (1997), Fairclough (1989,1998), dan Fairclough dan Wodak (1997), dan Eriyanto (2001).

1) Tindakan

Karakter penting pertama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana dipahami sebagai tindakan. Dengan pemahaman ini, wacana disosialisasikan sebagai bentuk interaksi. Wacana tidak didudukkan seperti dalam ruang tertutup dan hanya berlaku secara internal semata. Ketika seseorang berbicara, maka dia menggunakan bahasa untuk tujuan berinteraksi dengan orang lain melalui komunikasi bahasa verbal. Dia berbicara bisa jadi untuk

meminta atau memberi informasi, melarang seseorang untuk tidak melakukan sesuatu, mempengaruhi orang lain agar mengikuti jalan pikirannya, membujuk seseorang untuk menyetujui dan melaksanakan apa yang menjadi keinginannya, dan sebagainya. Ketika seseorang menulis, dia juga sedang berusaha berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa tulisan. Seseorang ketika membuat tulisan deskriptif, dia menggambarkan sesuatu secara rinci dan lengkap dengan tujuan agar pembaca dapat memiliki gambaran terhadap objek yang sedang dideskripsikan. Seorang manajer menulis surat teguran kepada bawahannya dengan tujuan agar bawahannya tidak mengulangi perbuatan atau kesalahan yang sama seperti yang sudah dilakukan. Dari beberapa contoh tersebut dapat diketahui bahwa baik melalui bahasa lisan maupun tulisan, ada pesan yang ingin disampaikan. Pesan yang tidak hanya berlaku searah antara pembawa pesan dengan penerima pesan semata, namun berlaku secara timbal balik dimana ada pesan dari si penerima pesan yang kemudian menyampaikan pesan sehingga memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan. Dari sini dapat dilihat bahwa orang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan seperti ia berbicara atau ia menulis untuk dirinya sendiri. Menurut Eriyanto (2001) dan Badara (2012), penggunaan bahasa tidak bisa ditafsirkan dengan penggunaan bahasa ketika seseorang mengigau atau ketika sedang dihipnotis. Seseorang berbicara, menulis, dan menggunakan bahasa adalah untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.

Dengan pemahaman seperti di atas, maka analisis wacana kritis memandang bahwa wacana memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tujuan; apakah untuk mempengaruhi orang lain, mendebat, membujuk, menyanggah, memotivasi, bereaksi, melarang, dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

2) Konteks

Memahami analisis wacana tidak hanya memahami bahasa sebagai mekanisme internal dari linguistik semata, melainkan juga hendaknya melihat unsur di luar bahasa. AWK memandang bahasa sebagai praktik sosial (Fairclough, 1989; Fairclough dan Wodak, 1997) dan mempertimbangkan konteks penggunaan menjadi penting. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya. Fairclough (1989) menyatakan “*Text analysis is only a part of discourse analysis, because discourse has three elements; text, interaction, and social context.*” Fairclough meletakkan konteks sosial sebagai bagian yang amat penting dalam AWK, dimana AWK sendiri menjadi penghubung di antara teks dan konteks sosial. Jørgensen dan Phillips (2002) menyatakan bahwa “*The main aim of critical discourse analysis is to explore the links between language use and social practice.*” Tujuan utama dari AWK adalah menjelajah dan menyelidiki hubungan antara penggunaan bahasa dan praktik sosial.

Membahas tentang AWK tidak akan lengkap jika tidak membahas tentang konteks. Konteks adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari AWK. Konteks dalam AWK berkembang secara dinamis mengikuti perkembangan AWK itu sendiri. Ketika pertama kali Fairclough (1989) merumuskan, menjelaskan, termasuk memberi contoh analisis politik di Inggris menggunakan AWK, Fairclough secara lugas menyatakan bahwa konteks yang harus diperhatikan dalam menganalisis wacana adalah konteks situasi sosial, praktik sosial, dan intertekstualitas terjadinya proses saling mempengaruhi secara timbal-balik (dialektik) antara bahasa dan sosial. Bahasa dan sosial saling mempengaruhi salah satunya karena adanya kekuasaan (*power*). Van Dijk (1991) memiliki pendapat serupa dengan menyatakan: “*Discourse analysis of news is not limited to textual structures. We have seen that these structures express or signal various underlying meanings, opinions, and ideologies. In order to show how these underlying*

meanings are related to the text, we need an analysis of the cognitive, social, political, and cultural context.” Untuk melakukan analisis wacana, maka konteks di luar bahasa harus dipertimbangkan. Konteks yang harus dilihat adalah konteks kognitif, politik, dan budaya. Van Dijk memasukkan opini dan ideologi menjadi bagian dari konteks kognitif.

Seirima dengan Fairclough (1989) dan Van Dijk (1991), Mills (1997) mempertimbangkan konteks institusi dan sosial dalam melihat pengembangan, pemeliharaan, dan sirkulasi wacana terutama untuk mengkaji persoalan dan diskriminasi gender. Konteks yang menjadi perhatian besar dalam analisis wacana kritis adalah seperti pernyataan Mills di bawah ini:

“Institutions and social context play an important determining role in the development, maintenance and circulation of discourses”

(Sara Mills, 1997).

Van Dijk (2001) menerangkan struktur konteks terdiri dari domain, tindakan global, Setting (Hari, Waktu, dan Lokasi), tindakan lokal, peran partisipan (komunikatif, interaksional, Sosial), kognisi (pengetahuan, tujuan). Sedangkan Wodak (2007) menyatakan bahwa konteks dalam analisis wacana kritis meliputi konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi. Val Leeuwen (2005) dan Wodak dan Meyer (2008) kemudian memasukkan konteks sosial, budaya, situasi dan kognisi dalam sebagai bagian dari konteks dalam AWK. Wacana yang merupakan perwujudan teks dan konteks secara bersama-sama di atas, maka wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks tertentu. Menurut Eriyanto (2001) wacana bisa ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Dalam kondisi inilah, maka analisis wacana kritis menempatkan teks pada situasi tertentu; wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan ke dalam analisis.

Mirip dengan pendapat Wodak (2007) yang memperhatikan konteks historis dalam analisis wacana, Chilton (2004, dalam Blackledge, 2005)

menyatakan bahwa makna dalam teks tidak hanya terkandung dalam teks itu saja, melainkan para pembaca atau pemirsa sudah memiliki pengetahuan dan ekspektasi terhadap teks. Chilton menyebutnya dengan konteks “backstage knowledge”. Konteks ini tidak sekedar mengenai pengetahuan dari pembaca atau pemirsa, namun juga meliputi minat dan prasangka. Sedangkan Badara (2012) berpendapat analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dalam hal ini diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut mereka lebih lanjut bahwa analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak.

Pemahaman atas wacana akan diperoleh jika memperhitungkan konteks historis saat wacana itu diciptakan. Sementara konteks kekuasaan menurut analisis wacana kritis menjadi kontrol atas produksi wacana, dan ideologi menjadi penentu proses reproduksi wacana. Contoh menarik mengenai konteks dalam analisis wacana kritis disuguhkan oleh Subagyo (2009), yaitu ketika Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) melakukan penyidikan rekaman pembicaraan telepon para tersangka (Urip Tri Gunawan, Artalita Suryani, dll). Menurut Subagyo dengan pemahaman konteks dalam AWK, para linguist dapat berperan mengurai makna atau maksud di balik percakapan yang penuh fenomena suprasegmental itu. Jeda, intonasi, tekanan, juga nama panggilan (*term of address*) dan nama acuan (*term of reference*) yang digunakan para tersangka merupakan ungkapan polos yang mencuatkan apa makna atau maksud sesungguhnya dari segala yang mereka katakan. Tugas para linguist adalah menduduksoalkan aneka gejala bahasa dalam bingkai peristiwa sosial, politik, kebudayaan dan peradaban manusia yang nyata di sekitarnya.

Analisis wacana kritis meliputi kognisi ideologi, praktik sosial (situasi, sosial, institusi), budaya, kekuasaan, dan historis (intertekstualitas).

Fairclough (1989:1995) mengkaji teks politik dan iklan dengan melihat konteks sosial (situasi, sosial, dan institusi), konteks budaya, serta melihat aspek intertekstualitas. Wodak (2001) fokus kepada konteks situasi, pola-pola wacana, dan intertekstualitas dari teks. Van Leeuwen (2005) memperhatikan situasi sosial, historis, dan budaya dalam mengungkap pengembangan wacana berdasarkan pemunculan atau penghilangan posisi aktor sosial di dalam teks. Sedikit berbeda apa yang dilakukan Van Dijk (2004; 2007, 2008) lebih fokus kepada konteks kognisi sosial dalam mengungkap ideologi di dalam wacana.

Van Dijk (2008) mengusulkan bahwa konteks dalam menganalisis wacana seharusnya tidak sekedar “konteks situasi” tapi sebagai model mental partisipan yang subjektif mengenai situasi sosial. Rumusan konteks dalam analisis wacana menurut Van Dijk terangkum sebagai berikut:

“Contexts are a special kind of mental model of everyday experience”.

(Van Dijk, 2008)

Van Dijk (2008) membagi konteks menjadi 3 (tiga) kelompok besar; *setting*, partisipan, dan peristiwa komunikasi. Wacana harus diperhatikan dari konteks waktu kejadian, tidak hanya melihat kejadian di masa sekarang namun juga kaitannya dengan peristiwa masa lalu atau masa depan. Tempat, lokasi (daerah atau negara), lingkungan juga menjadi bagian dari konteks *setting* ini. Konteks partisipan menunjukkan siapa yang terlibat, identitas diri (petani, professor, gubernur dll), peran dalam masyarakat (mendidik, memimpin perusahaan, dll), relasi kekuasaan yang dimiliki, ideologi yang dianut, tujuan dalam berwacana, dan pengetahuan yang dimiliki. Konteks partisipan tidak statis, namun dia dinamis. Konteks *Partisipan* menjangkau perorangan maupun kelompok dengan pengetahuan, kepercayaan, dan ideologi yang diyakini baik secara pribadi atau kelompok. Kognisi seseorang atau kelompok cenderung berubah sesuai dengan pengetahuan dasar yang dimiliki, input yang kemudian masuk dan berkembang di dalam diri, yang kemudian mempengaruhi keyakinan, ideologi, dan kepercayaan yang sudah

ada sebelumnya diselaraskan dengan keinginan dan tujuan pribadi dan kelompok untuk mengembangkan orientasi wacana sesuai dengan konteks *peristiwa komunikatif* yang terjadi.

Van Dijk (2008) merangkum skema model konteks dalam analisis wacana kritis sebagai berikut:

1. *Setting: Time/Period, Space/Place/Environment;*
2. *Participants (self, others);*
 - *Communicative roles (participation structure);*
 - *Social roles types, membership or identities;*
 - *Relations between participants (e.g. power, friendship);*
 - *Shared and social knowledge and beliefs;*
 - *Intentions and goals;*
3. *Communicative and other Actions/Events*

Van Dijk memberikan contoh dalam memahami konteks dalam analisis wacana kritis dengan memberikan analisis konteks terhadap pidato PM Toni Blair. Van Dijk (2008) menjelaskan konteks yang hadir dalam Pidato PM Blair adalah sebagai berikut:

- *Setting: Time: Date, day and hour;*
- *Setting: Place: House of Commons;*
- *Position in House (at Government despatch box, etc.);*
- *His personal identity (Self) as Tony Blair;*
- *His personal attributes as being democratic, tolerant, etc.;*
- *His communicative identity as (main) Speaker, and later;*
- *His communicative identity as Recipient;*
- *His political identity as Prime Minister, Head of Government, etc.;*
- *His political identity as leader of the Labour Party;*
- *His national identity as being British;*
- *The respective identities of the other participants: addressees, MPs, politicians, members of various parties, English, women and men (some constant, some variably foregrounded or backgrounded), as well as the wider public;*
- *The relations with the other participants: friends, opponents, etc.;*
- *The current political action(s): addressing parliament, defending his policies, seeking legitimacy for sending troops to Iraq, etc.;*
- *The intentions, purposes or goals of these ongoing actions;*
- *(Shared) relevant social and political knowledge;*
- *The relevant social and political opinions (based on activated social attitudes, ideologies, norms and values.*

3) Historis

Aspek lain yang penting dalam analisis wacana kritis adalah aspek historis. Ketika analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Untuk memahami makna lagu *Galang Rambu Anarki* dari Iwan Fals dan mengungkapkan wacana apa yang ingin dibangun tentu saja dengan cara menoleh ke masa kapan lagu tersebut diciptakan. Simak potongan bait lagu tersebut,

...

BBM naik tinggi susu tak terbeli.

Orang pintar tarik subsidi

Anak kami kurang gizi.

Secara lugas, potongan lagu tersebut memberi petunjuk tentang histori atau sejarah kapan lagu tersebut diciptakan. Analisis wacana kritis tidak hanya mencari tahu kapan tentang sesuatu hal terjadi, namun menggunakannya untuk mengetahui lebih lanjut tentang mengapa wacana tersebut dibangun. Aspek historis ini menjadi salah satu penuntun untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Eriyanto (2001) menyebut bahwa salah satu aspek yang penting untuk bisa mengerti suatu teks ialah dengan menempatkan wacana tersebut dalam konteks historis tertentu. Eriyanto memberi contoh melakukan analisis wacana teks selebaran mahasiswa yang menentang Suharto. Pemahaman mengenai wacana teks tersebut hanya dapat diperoleh apabila kita dapat memberikan konteks historis di mana teks tersebut dibuat, misalnya: situasi sosial politik, suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis diperlukan suatu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang digunakan seperti itu, dan seterusnya.

4) **Kekuasaan**

Konteks kekuasaan menjadi salah satu ciri pembeda utama antara analisis wacana dengan analisis wacana kritis. Menurut Eriyanto (2001) setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat, misalnya: kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kaum kulit putih atas kulit hitam, atau kekuasaan perusahaan yang berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, namun ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu.

Fakta di atas mendorong analisis wacana kritis untuk tidak membatasi diri pada detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkannya dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Dalam konteks kelas, percakapan antara guru dan murid juga hampir selalu didominasi oleh guru yang mengimplikasikan adanya unsur kekuasaan yang dipraktikkan di ruang kelas. Percakapan antara seorang manajer dan sekretaris di kantor memungkinkan adanya praktik kekuasaan yang bermain, dimana seorang sekretaris tidak akan berani membantah apa yang diucapkan oleh manajer tersebut. Percakapan guru dan murid, antara manajer dan sekretaris, atau antara buruh dan majikan bukanlah percakapan yang alamiah, karena disitu terdapat dominasi kekuasaan guru dan murid, antara manajer dan bawahan, majikan terhadap buruh tersebut. Aspek kekuasaan tersebut perlu dikritisi untuk mengamati hal-hal yang tersembunyi; bisa jadi murid menjawab karena takut kepada gurunya, mungkin saja seorang sekretaris menuruti semua perkataan manajernya karena takut dipecat, atau jangan-jangan apa yang dikatakan oleh buruh tadi hanyalah untuk menyenangkan atasannya. Dalam konteks dunia pertelevisian di Indonesia, di antara pembawa program berita televisi dan pemirsa program berita televisi juga

terkandung unsur konteks kekuasaan yang bermain dimana dengan kekuasaan modal besar yang dimiliki, pemilik modal penyelenggara televisi akan menghadirkan berita yang patut dicurigai kenetralannya ke ruang publik.

Wacana memandang kekuasaan ialah sebagai suatu kontrol. Eriyanto (2001) dan Badara (2012) berpendapat bahwa seseorang atau suatu kelompok tertentu mengontrol orang lain atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol dalam konteks ini tidak selalu harus dalam bentuk fisik secara langsung, namun juga kontrol yang dilakukan secara mental atau praktis. Kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Kontrol ini bisa terjadi karena menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) mereka lebih memiliki akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan dan pendidikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut dapat bermacam-macam, dapat berupa kontrol atas konteks yang secara mudah dapat dilihat dari siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Seorang sekretaris dalam suatu rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan, maka tugasnya hanya mendengar dan menulis namun dia tidak berbicara. Di dalam hal penayangan berita di televisi, konteks kekuasaan menentukan sumber mana atau bagian mana yang perlu, yang tidak perlu, atau bahkan dilarang untuk diberitakan. Konteks kekuasaan juga mengontrol struktur wacana berita yang ditayangkan di televisi.

5) Ideologi

Analisis wacana kritis meneropong ideologi yang tersembunyi dalam penggunaan bahasa. Ideologi merupakan kajian sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini menurut Eriyanto (2001) karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi

mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar. Menurut Badara (2012) ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Van Dijk (1991) menyatakan apabila kognisi sosial dalam kelompok sosial kegiatan sosial yang seharusnya berbeda, namun ternyata memiliki kesamaan, maka hal itu sudah ada dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Ideologi berbentuk norma dasar, nilai, dan prinsip-prinsip lain digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari sebuah kelompok, melalui reproduksi dan usaha legitimasi kekuasaannya. Dalam perspektif seperti itu, beberapa implikasi yang berkaitan dengan ideologi seperti yang dijelaskan berikut. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* di antara anggota kelompok organisasi atau kolektivitas dengan orang lainnya. Hal yang di-*share*-kan tersebut bagi anggota kelompok digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok. Oleh karena itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok, membedakan dengan kelompok lain. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antar anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dengan pandangan semacam itu, wacana tidak dipahami sebagai sesuatu

yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana tidak dapat menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. Dalam teks berita misalnya, dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, anti feminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya.

b. Pendekatan Utama dalam Analisis Wacana Kritis

Pemahaman dasar Analisis Wacana Kritis (CDA) adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu digunakan untuk menganalisis teks. Bahasa tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi dan kekuasaan. Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana. Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal, melainkan selalu multidisiplin. Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*). Ada beberapa pendekatan analisis wacana kritis yang disampaikan para ahli, antara lain sebagai berikut:

1) AWK Norman Fairclough (*Dialectical-Relational Approach* / *DRA*)

Norman Fairclough melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Dalam memahami wacana (naskah/teks) kita tak dapat melepaskan dari konteksnya. Untuk menemukan "realitas" di balik teks

diperlukan penelusuran atas konteks produksi teks, konsumsi teks, dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks. Fairclough (1989) berpendapat ada dialektik antara sosial dan wacana. Wacana mempengaruhi tatanan sosial, demikian juga tatanan sosial mempengaruhi wacana. *Pertama*, *discourse* membentuk dan dibentuk oleh masyarakat. *Kedua*, *discourse* membantu membentuk dan mengubah pengetahuan beserta objek-objeknya, hubungan sosial, dan identitas sosial. *Ketiga*, *discourse* dibentuk oleh hubungan kekuasaan dan terkait dengan ideologi. *Keempat*, pembentukan *discourse* menandai adanya tarik ulur kekuasaan. Dengan demikian, model analisis wacana yang dikembangkan oleh Fairclough disebut dengan Pendekatan Relasi Dialektik (*Dialectical-Relational Approach / DRA*) atau biasa juga disebut dengan pendekatan perubahan sosial.

Konsep yang dibentuk oleh Fairclough (1989 dan 1995) menitikberatkan pada tiga level. *Pertama*, setiap teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi, dan identitas. *Kedua*, praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan wartawan itu sendiri selaku pribadi; sifat jaringan kerja wartawan dengan sesama pekerja media lainnya, pola kerja media sebagai institusi, seperti cara meliput berita, menulis berita, sampai menjadi berita di dalam media. *Ketiga*, praktik sosial-budaya menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik (khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaan dan ideologi) dan budaya (khususnya berkaitan dengan nilai dan identitas) yang juga mempengaruhi institusi media dan wacananya. Pembahasan praktik sosial budaya meliputi tiga level, yaitu: level situasional, institusional, dan sosial. Level situasional berkaitan dengan produksi dan konteks situasinya. Level institusional berkaitan dengan pengaruh institusi secara internal maupun eksternal. Level sosial berkaitan dengan situasi yang lebih makro, seperti sistem politik, sistem ekonomi, dan sistem budaya masyarakat secara keseluruhan.

2) AWK Theo Van Leeuwen (*Social Actors Approach* / SAA)

Theo van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mengetahui bagaimana sebuah kelompok dimunculkan atau disembunyikan. Analisis Van Leeuwen menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (*Social Actors*) ditampilkan dalam pemberitaan. Bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung untuk terus-menerus dijadikan objek pemaknaan dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, dan wanita adalah kelompok yang bukan hanya tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, namun juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketentraman, melakukan demonstrasi, dan sering bertindak anarkis. Seringkali kelompok terpinggirkan ini digambarkan secara buruk di media. Buruh yang berdemonstrasi sering ditindak dengan kekerasan, setelah terbentuk wacana bahwa demonstrasi dan pemogokan buruh itu banyak menimbulkan keonaran, kemacetan, dan kerusakan (Eriyanto, 2009). Penggambaran buruk dalam media kepada kelompok yang lebih lemah ini seringkali menjadikan kelompok ini sebagai kelompok yang salah dan pemilik modal menjadi pihak yang terlihat ‘dirugikan’.

Media massa menggiring kelompok tertentu menjadi salah atau disalahkan. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebar, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Wacana yang dibuat oleh media itu bisa jadi melegitimasi suatu hal atau kelompok dan mendelegitimasi dan memarginalkan kelompok lain. Kita sering merasa ada ketidakadilan dalam berita mengenai pemerkosaan terhadap wanita, bagaimana pihak yang menjadi korban ini digambarkan secara buruk, sehingga khalayak lebih bersimpati kepada laki-laki yang menjadi pelaku. Van Leeuwen membuat suatu model analisis yang bisa dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dan aktor-aktor sosial tersebut ditampilkan dalam media dan bagaimana suatu kelompok yang tidak

punya akses menjadi pihak yang secara terus menerus dimarjinalkan (Leeuwen, 2008).

Analisis Van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (bisa seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Van Leeuwen fokus kepada dua hal. *Pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*). Van Leeuwen (2008) berkata bahwa *Exclusion* menjadi bagian yang sangat penting dalam analisis wacana kritis. Eksklusi (*exclusion*) yaitu apakah dalam suatu teks berita ada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam pemberitaan, yang dimaksudkan dengan pengeluaran seseorang atau aktor dalam pemberitaan adalah, menghilangkan atau menyamakan pelaku/aktor dalam berita, sehingga dalam berita korbanlah yang menjadi perhatian berita. Proses pengeluaran ini secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak akan suatu isu dan melegitimasi posisi pemahaman tertentu. *Kedua*, proses pemasukan (*inclusion*). Proses ini adalah lawan dari proses *exclusion*, proses ini berhubungan dengan bagaimana seseorang atau kelompok aktor dalam suatu kejadian dimasukkan atau direpresentasikan ke dalam sebuah berita.

Baik *exclusion* maupun *inclusion* merupakan strategi wacana. Van Leeuwen (2008) berkata bahwa eksklusi dan inklusi menjadi cara mempresentasikan aktor sosial di dalam wacana. Dengan menggunakan kata, kalimat, informasi atau susunan bentuk kalimat tertentu, cara bercerita tertentu, masing-masing kelompok direpresentasikan ke dalam sebuah teks. Secara lengkap Van Leeuwen (2008) mengurai untuk melihat eksklusi dan inklusi dalam wacana memperhatikan adanya: nominalisasi, pasivasi, alokasi, generiksasi dan spesifikasi, asimilasi, asosiasi dan diasosiasi, indeterminasi dan diferensiasi, nominasi dan kategorisasi, fungsionalisasi dan identifikasi, personalisasi dan impersonalisasi, serta overdeterminasi.

3) AWK Teun A. Van Dijk (*Socio-cognitive Approach* / SCA)

Model van Dijk ini sering disebut sebagai "kognisi sosial". Menurut penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada

analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Model van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut.

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dijk menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. Dalam teks, yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Kognisi sosial mempelajari proses induksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Dalam kerangka analisis wacana kritis model Van Dijk, struktur wacana tersusun atas tiga bangunan struktur yang membentuk satu kesatuan. Masing-masing adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro (*macro structure, superstructure, and micro structure*). Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang dapat dicermati dari tema atau topik yang diangkat oleh suatu wacana. Super-struktur menunjuk pada kerangka suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan dengan isi pokok, diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Dalam tulisannya berjudul *Structures of news in the press*, Van Dijk (1985) menyimpulkan bahwa bangunan wacana harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan super struktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut diperhitungkan.

Selain struktur makro dan super struktur di atas, Van Dijk juga melihat struktur mikro ketika melihat wacana. Struktur mikro menunjuk pada makna setempat (*local meaning*) suatu wacana dapat digali dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Aspek semantik suatu wacana

mencakup latar, rincian, maksud praanggapan, serta nominalisasi. Aspek sintaksis suatu wacana berkenaan dengan bagaimana frasa dan atau kalimat disusun untuk dikemukakan. Ini mencakup bentuk kalimat, koherensi, serta pemilihan sejumlah kata ganti. Aspek stilistika suatu wacana berkenaan dengan pilihan kata dan lagak gaya yang digunakan oleh pelaku wacana. Dalam kaitan pemilihan kata ganti yang digunakan dalam suatu kalimat, aspek leksikon ini berkaitan erat dengan aspek sintaksis. Aspek retorika suatu wacana menunjuk pada siasat dan cara yang digunakan oleh pelaku wacana untuk memberikan penekanan pada unsur-unsur yang ingin ditonjolkan. Ini mencakup penampilan grafis, bentuk tulisan, metafora, serta ekspresi yang digunakan.

Dengan menganalisis keseluruhan komponen struktural wacana, dapat diungkap kognisi sosial pembuat wacana. Secara teori, pernyataan ini didasarkan pada penalaran bahwa cara memandang terhadap suatu kenyataan akan menentukan corak dan struktur wacana yang dihasilkan.

4) AWK Ruth Wodak (*Discourse-Historical Approaches* / *DHA*)

Wodak dan Martin Reisigl (2001) dengan dipengaruhi oleh pemikiran dari sekolah Frankfurt, khususnya Jurgen Habermas, mengembangkan analisis dengan melihat faktor historis dalam suatu wacana. Penelitiannya terutama ditujukan untuk meneliti seksisme, antisemit, dan rasialisme dalam media dan masyarakat. Analisis wacana yang dikembangkan disebut wacana historis karena menurut mereka, analisis wacana harus menyertakan konteks sejarah bagaimana wacana suatu kelompok atau komunitas digambarkan.

Dalam artikel berjudul "*The Discourse-Historical Approach*", dimuat di Wodak and Meyer (2001), Wodak memaparkan prosedur analisisnya. Rumusan prosedur analisis wacana kritis model Wodak (DHA) dilakukan secara tiga dimensi: setelah (1) menentukan konten atau topik yang spesifik dari sebuah wacana yang spesifik, (2) menelaah/menginvestigasi strategi-strategi diskursif (termasuk strategi argumentasi). Lalu (3), menganalisis

realisasi makna-makna kebahasaan yang tertulis dan spesifik, juga makna-makna kebahasaan dalam konteks tertentu.

Wodak (dalam Wodak and Meyer, 2001) mengajukan beberapa elemen dan strategi diskursif yang harus mendapatkan perhatian, yang dirangkum menjadi lima (5) pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana nama orang dan secara linguistik mengacu kepada siapa?
2. Apa sifat, karakter, kualitas, dan bentuk penggambaran kepada mereka?
3. Dengan argumen dan argumentasi seperti apa orang atau sekelompok orang digambarkan secara eksklusif dan inklusif?
4. Dari perspektif mana pelabelan, penggambaran, dan argumentasi disampaikan?
5. Apakah pengungkapan disampaikan secara jelas, apakah diintensifkan, atau apakah malah dikurangi?

Dari pertanyaan-pertanyaan di atas, Wodak tertarik dengan 5 tipe/jenis strategi diskursif, yang semuanya masuk ke dalam menghadirkan citra diri sendiri yang positif dan orang lain yang negatif. Konstruksi diskursif dari “SAYA” dan “MEREKA” adalah landasan dasar wacana identitas dan perbedaan. “Strategi” tersebut digunakan untuk meraih tujuan wacana bidang sosial, politik, psikologi, atau kebahasaan. Ketika strategi diskursif tersebut disampaikan dengan penggunaan bahasa, Wodak memetakannya ke dalam level organisasi linguistik dan kompleksitas yang berbeda. Wodak (dalam Wodak and Meyer, 2001) menyebutkan analisis linguistik yang harus dilakukan dalam analisis wacana yang dikembangkannya meliputi 4 area; perspektivasi, strategi representasi diri, strategi argumentasi, dan strategi mitigasi. Dengan demikian akan diketahui pengembangan wacana yang dilakukan dalam bidang seksisme, antisemit, ataupun rasisme.

5) AWK Sara Mills (*Feminist Stylistics Approach* / FSA)

Model analisis wacana Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarginalkan dalam teks dan selalu berada dalam posisi yang salah. Pada teks, mereka tidak diberikan kesempatan untuk membela diri. Oleh karena itu, model wacana ini sering disebut sebagai analisis wacana perspektif feminis. Sara Mill menyebut analisisnya dengan *Feminist Stylistics*. Sara Mills (1995) mengatakan *Feminist Stylistics* bertujuan untuk membuat asumsi yang ada dalam stilistika konvensional menjadi lebih jelas, dengan tidak hanya menambahkan topik Gender ke daftar elemen yang dianalisa, namun menggunakan stilistika menjadi sebuah fase baru dalam analisis wacana. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan stilistika dalam analisis bahasa, tidak lagi bahwa bahasa itu sekedar ada, atau memang harus ada dan dimunculkan.

Sara Mills mengembangkan analisis untuk melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Dengan demikian akan didapatkan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Sara Mills juga melihat bagaimana pembaca dan penulis diperlakukan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu ditampilkan. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi terlegitimasi dan pihak lain menjadi tak terlegitimasi.

Menurut Sara Mills konsep posisi pembaca yang ditempatkan dalam berita dibentuk oleh penulis tidak secara langsung, namun sebaliknya. Ini terjadi melalui penyapaan dalam dua cara. *Pertama*, suatu teks memunculkan wacana secara bertingkat dengan mengetengahkan kebenaran secara hirarkis dan sistematis, sehingga pembaca mengidentifikasikan dirinya dengan karakter atau apa yang terjadi di dalam teks (Eriyanto, 2001). *Kedua*, kode budaya. Ini mengacu pada kode atau nilai budaya yang berlaku di benak

pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Penulis menggunakan kondisi ini ketika menulis. Untuk melakukan analisis wacana, Sara Mills (1995) membagi ke dalam tiga level analisis, yaitu:

- a) Analisis pada Level Kata
 - Seksisme dalam Bahasa
 - Seksisme dan Maknanya
- b) Analisis pada Level Frasa/Kalimat
 - Penamaan
 - Pelecehan pada wanita
 - Belas kasihan / pengkerdilan
 - Penghalusan / tabu
- c) Analisis Pada Level Wacana
 - Karakter/peran
 - Fragmentasi
 - Fokalisasi
 - Skemata

Sara Mills (1995) mengatakan *Feminist Stylistics* memberikan jalan bagi mereka yang peduli dengan representasi hubungan gender, yang mana para ahli bahasa dapat mengembangkan sendiri satu set alat yang dapat mengekspos cara kerja gender pada berbagai tingkat yang berbeda dalam teks. Karena sifat analisis feminis diperlukan untuk melihat batas-batas teks itu sendiri secara jelas, dengan alasan bahwa teks disusupi oleh wacana dan ideologi, dan bahwa perbedaan antara tekstual dan extratextual jangan selalu dianggap ada. Teks diserang oleh norma-norma sosial budaya, oleh ideologi, oleh sejarah, oleh kekuatan ekonomi, oleh gender, rasisme, dan sebagainya. Bukan berarti penulis tidak memiliki kontrol apapun tentang apa yang mereka tulis, tetapi penulis sendiri juga tunduk pada interpelasi dan interaksi dengan kekuatan-kekuatan diskursif.

c. **Persamaan dan Perbedaan Pendekatan Analisis Wacana Kritis**

AWK memandang wacana tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis dalam AWK berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Van Dijk (1991) menulis bahwa analisis wacana, misalnya wacana berita, tidak semata-mata hanya melihat struktur teksnya saja. Van Dijk (2001) juga melihat bahwa analisis wacana kritis menjadi jembatan menghubungkan mikro dan makro aspek. Fairclough (1989) menambahkan bahwa analisis teks hanya salah satu bagian saja dalam menganalisis wacana, karena wacana mengandung tiga elemen: teks, interaksi, dan konteks sosial.

Para ahli analisis wacana kritis, seperti Fairclough, Wodak, Van Dijk, dan Van Leeuwen, selalu menyatakan bahwa tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidak imbang antar peserta wacana. Van Dijk (1993) mengatakan bahwa analisis wacana kritis merupakan studi yang mencari penjelasan hubungan antara wacana, kekuasaan, dominasi, ketidakadilan sosial.

Dalam mencapai tujuan tersebut, analisis wacana kritis tidak hanya bertumpu pada satu ancangan tunggal. Pandangan multidisiplin diperlukan untuk menjelaskan suatu gejala (wacana) yang disoroti secara kritis. Van Dijk (1993) mengatakan bahwa analisis wacana kritis membahas isu-isu dan permasalahan sosial. Permasalahan sosial selalu kompleks, sehingga analisis wacana kritis juga harus menggunakan pendekatan yang multi-disiplin juga. Wodak (2005) memperkuat pendapat Van Dijk dengan mengungkapkan bahwa ada beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis (2005) dan analisis wacana kritis tidak berdiri tunggal, melainkan mengandung konsep lain yang melekat di dalamnya, yaitu konsep kritis, kekuasaan, historis, dan ideologi (2007). Meskipun tujuan analisis wacana kritis tidak pernah berubah,

pengembangan kerangka kerja yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya menjadi beragam dan berkembang.

Van Dijk (1985; 1993; 2001), misalnya, mencoba merangkai ideologi secara sosio-kognitif, sehingga penganalisis wacana kritis dapat menyingkapkan ideologi yang tersembunyi dibalik teks. Fairclough (1989; 1995) menghasilkan kerangka kerja tiga dimensi dalam memahami dan menganalisis wacana, yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif, dan wacana sebagai praktik sosial dengan memanfaatkan semiotik-sosial yang dilancarkan oleh Halliday. Wodak (dalam Wodak dan Meyer, 2001) mengajukan ancangan historis-wacana, yang selalu mengintegrasikan analisis konteks historis ke dalam penafsiran atas wacana. Analisis wacana kritis yang ditawarkan oleh Van Leeuwen (2008) berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana dan menjelaskan bagaimana aktor sosial ditampilkan dalam suatu teks. Sementara Sara Mills (1995) menekankan pada bagaimana wanita yang selalu dimarjinalkan ditampilkan dalam teks. Secara lengkap, beberapa pendekatan dalam analisis wacana kritis dapat dilihat pada Matriks berikut ini:

Tabel 2.2: Matriks Analisis Wacana Kritis Para Ahli

| AWK | TAHAP/ STRUKTUR/ DIMENSI | YANG DIAMATI | ELEMEN ANALISIS |
|--|--------------------------------|--|---------------------------------------|
| NORMAN FAIRCLOUGH Pendekatan Relasi Dialektik (<i>Dialectical-Relational Approach - DRA</i>) | Text | Bagaimana orang, kelompok, keadaan atau apa pun ditampilkan dan digambarkan dalam teks. | Representasi: |
| | | Bagaimana hubungan antara wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. | Relasi |
| | | Bagaimana identitas wartawan, khalayak dan partisipan berita ditampilkan dan digambarkan dalam teks. | Identitas |
| | Discourse Practice | Bagaimana proses produksi dan konsumsi teks. | Individu Wartawan |
| | | | Relasi wartawan dengan struktur media |
| | | | Praktik Kerja/Rutinitas Kerja |
| | Sociocultural | Konteks sosial, saat teks tersebut diproduksi. Teks diproduksi dalam | Situasional |

| | | | |
|--|-----------------------|---|---|
| | Practice | suatu kondisi yang khas, sehingga satu teks berbeda dengan teks yang lain – dengan tema berita yang sama. | |
| | | Pengaruh institusi kepada praktik produksi wacana berita, internal media atau eksternal. Faktor Eksternal misal: - Faktor Ekonomi: pengiklan, rating, persaingan antar media dan kepemilikan modal. - Faktor Politik: Pemerintah dalam bentuk regulasi dan kekuatan politik yang mengatur media. | Institusional |
| | | Pengaruh teks oleh sistem makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, ekonomi dan budaya. | Sosial |
| THEO VAN LEUWEEN Pendekatan Aktor Sosial (Social Actors Approach – SAA) | Eksklusi | 1. Apakah ada aktor (seseorang/kelompok sosial) yang dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan. 2. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk menghilangkan atau menyembunyikan aktor sosial tersebut? | Exclusion a) Pasivasi b) Nominalisasi c) Penggantian Anak Kalimat |
| | Inklusi | 1. Bagaimana aktor sosial tersebut disebut dalam berita? Bagaimana mereka ditampilkan? 2. Strategi apa yang digunakan untuk pamarjinalan atau pengucilan itu dilakukan? | Inclusion a) Diferensiasi-Indiferensiasi b) Objektivasi-Abstraksi c) Nominasi-kategorisasi d) Nominasi-Identifikasi e) Determinasi-Indeterminasi f) Asimilasi-Individualisasi g) Asosiasi-Disosiasi |
| TEUN VAN DIJK Pendekatan Kognisi Sosial (Socio-cognition Approach – SCA) | Struktur Makro | Tematik Tema/Topik yang dikedepankan dalam suatu berita | Topik |
| | Super struktur | Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks utuh | Skema |
| | Struktur Mikro | Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, misal dengan member detail pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detail sisi lain. Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih. Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai | Latar, detil, maksud, pra-anggapan, nominalisasi Bentuk kalimat, Koherensi, Kata ganti. Leksikon |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | dalam teks berita. Retoris Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan. | Grafis, Metafora, Ekspresi. |
| RUTH WODAK Pendekatan Wacana Historis (Discourse-Historical Approach – DHA) | Dimensi 1: Menentukan konten/Topik | Dimensi Wacana | Field of Action, Field of Control, and Genre |
| | | Interdiskursif dan Intertekstualitas | Hubungan interdiskursif dan intertekstual antara wacana, topik wacana, genre, dan teks |
| | Dimensi 2: Menginvestigasi strategi diskursif | Referensi / Nominasi | <ul style="list-style-type: none"> • Kategori keanggotaan • Naturalisasi • Metafora dan metonimi |
| | | Predikasi | <ul style="list-style-type: none"> • Stereotype, sifat atribut yang positif atau negatif • Predikasi yang implisit dan eksplisit |
| | | Argumentasi | <ul style="list-style-type: none"> • Inklusi atau eksklusif, perlakuan yang diskriminasi atau preferensi |
| | | Perspektifikasi, pembingkai atau representasi wacana | <ul style="list-style-type: none"> • Reporting, description, narration atau ungkapan yang diskriminatif |
| | | Intensifikasi, mitigasi | <ul style="list-style-type: none"> • Ungkapan diskriminasi untuk intensifikasi atau mitigasi |
| | Dimensi 3: Menganalisa makna kebahasaan dihubungkan dengan konteks | | |
| SARA MILLS Pendekatan Perspektif Feminis (Feminist Stylistics Approach - FSA) | Posisi Subjek-Objek | Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing actor dan kelompok social mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ditampilkan oleh kelompok/orang lain | A. Analisis pada Level Kata <ul style="list-style-type: none"> • Seksisme dalam Bahasa • Seksisme dan Maknanya B. Analisis pada Level Frasa/Kalimat <ul style="list-style-type: none"> • Penamaan • Pelecehan pada wanita • Belas kasihan / pengkerdilan • Penghalusan / tabu |
| | Posisi Pembaca | Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasikan dirinya. | C. Analisis Pada Level Wacana <ul style="list-style-type: none"> • Karakter/peran • Fragmentasi • Fokalisasi • Skemata |

Persamaan CDA Fairclough, Van Dijk, Leeuwen, Wodak, dan Mills:

- 1) Analisis Wacana Kritis bukan hanya memahami studi bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Konteks disini berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan dan representasi kehidupan sosial.

- 2) Tujuan utama analisis wacana kritis adalah menyingkapkan keburaman dalam wacana yang berkontribusi pada penghasilan hubungan yang tidakimbang antar peserta wacana.
- 3) Analisis tidak hanya bertumpu pada satu ancaman tunggal, melainkan selalu multidisiplin.
- 4) Analisis wacana kritis berusaha menyingkap ideologi berdasarkan strategi penggambaran positif terhadap diri sendiri (*positive self-representation*) dan penggambaran negatif terhadap pihak lain (*negative other-representation*).

Perbedaan CDA Fairclough, Van Dijk, Leeuwen, Wodak, dan Mills:

- A) Fairclough lebih menekankan pada proses produksi teks, pola kerja dan rutinitas yang biasa dilakukan pada media tersebut dalam memproduksi sebuah berita. Fairclough menghasilkan kerangka kerja tiga dimensional dalam memahami dan menganalisis wacana, yaitu dimensi wacana sebagai teks, wacana sebagai praktik diskursif, dan wacana sebagai praktik sosial dengan memanfaatkan semiotik-sosial oleh Halliday.
- B) Van Leeuwen berpusat pada penggambaran aktor sosial dalam wacana. Ada dua pusat perhatian. *Pertama*, proses pengeluaran (*exclusion*) yaitu dengan cara menghilangkan atau menyembunyikan kelompok atau aktor pemberitaan, dan strategi wacana apa yang dipakai untuk itu. Kedua proses menampilkan (*inclusion*), yaitu menampilkan aktor/pelaku dalam pemberitaan. Proses mengeluarkan dan juga proses memunculkan aktor ini, secara tidak langsung bisa mengubah pemahaman khalayak mengenai suatu isu.
- C) Van Dijk lebih menekankan pada kognisi sosial individu yang memproduksi teks tersebut. Kognisi sosial merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu/kelompok pembuat teks. Dalam pandangan van Dijk, produksi berita sebagian besar

terjadi pada proses mental dalam kognisi seorang wartawan. Analisis kognisi sosial memusatkan perhatian pada struktur mental, proses pemaknaan, dan mental wartawan membantu memahami fenomena tersebut sebagai bagian dari proses produksi berita.

- D) Wodak mengajukan ancangan historis-wacana, yang selalu mengintegrasikan analisis konteks historis ke dalam penafsiran atas wacana. Wodak tertarik dengan 5 tipe/jenis strategi diskursif, yang semuanya masuk ke dalam menghadirkan citra diri sendiri yg positif dan orang lain yang negatif. Konstruksi diskursif dari “SAYA” dan “MEREKA” adalah landasan dasar wacana identitas dan perbedaan. “Strategi” tersebut digunakan untuk meraih tujuan wacana bidang sosial, politik, psikologi, atau kebahasaan.
- E) Mills menekankan pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks. Mills melihat bahwa selama ini wanita selalu dimarginalkan dalam teks. Model ini menekankan pada dua aspek. Pertama, bagaimana posisi aktor ditampilkan dalam teks. Siapa yang menjadi subjek yang bercerita dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam teks berdasarkan gaya penceritaan penulis.

4. Analisis Wacana Kritis Fairclough

Ada beberapa teknik dalam analisis wacana kritis yang populer, antara lain: Sara Mills, Fowler, dkk, Foucault, Van Dijk, dan Fairclough. Analisis wacana kritis yang merujuk pada pemikiran Fairclough (1989; 1998) mengkombinasikan tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Seperti juga Van Dijk, analisis Norman Fairclough didasarkan pada pernyataan besar, bagaimana menghubungkan teks yang mikro dengan konteks masyarakat yang makro. Fairclough membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai kontribusi dalam analisis sosial, sehingga ia mengkombinasikan tradisi analisis tekstual – yang selalu melihat bahasa dalam ruang tertutup – dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Titik perhatian besar dari Fairclough adalah *melihat*

bahasa sebagai praktik sosial. Analisis Fairclough dipusatkan pada bagaimana bahasa itu terbentuk dan dibentuk dari relasi sosial dan konteks sosial tertentu.

Fairclough (1989) menyebut pemahamannya tentang bahasa dengan istilah *discourse* atau wacana. Konsep wacana menurut Fairclough merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi. *Pertama*, wacana merupakan bagian dari masyarakat. Wacana tidak bisa berdiri sendiri dengan dipisahkan dari masyarakat. *Kedua*, pemahaman wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial. Sebagaimana masyarakat berproses dan berkembang, maka wacana (bahasa) juga berproses dan berkembang. *Ketiga*, wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Ada semacam dialektika antara bahasa dan kondisi sosial. Wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana. Disini dapat ditarik kesimpulan bahwa fenomena linguistik bersifat sosial, sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik. Linguistik bersifat sosial karena linguistik sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Kondisi sosial juga bersifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Oleh karena itu, maka sangat tepat apabila konsep wacana merupakan bentuk praktik sosial. Eriyanto (2001) menyebut Fairclough membangun model analisis yang mengintegrasikan secara bersama-sama analisis wacana yang didasarkan pada linguistik dan pemikiran sosial, dan diintegrasikan pada perubahan sosial. Oleh karena itu, model yang dikemukakan oleh Fairclough ini juga disebut sebagai model perubahan sosial (*sosial change*).

a. Intertekstualitas

Sara Mills (1997) mengutip tulisan Fairclough (1992) mengatakan intertekstualitas dapat didefinisikan sebagai kecenderungan teks untuk merujuk kepada teks lain, lalu menggunakannya untuk membentuk teks-teks lain. Fairclough memodifikasi konsep intertekstualitas dari Kristeva, mengaturnya menjadi lebih ke dalam kerangka Foucauldian, menggunakan konsep intertekstual

ini dalam konteks sosial dan menekankan bahwa intertekstualitas merupakan salah satu mekanisme diskursif yang membawa perubahan dalam wacana.

Pada buku yang sama dan halaman yang sama, Sara Mills melanjutkan dengan mengutip tulisan Fairclough (1992) yang lain, yaitu konsep intertekstualitas merujuk pada produktivitas teks, bagaimana teks dapat mengubah teks sebelumnya dan merestrukturisasi teks yang ada (genre, wacana) untuk menghasilkan teks baru. Teori intertekstualitas tidak bisa menjelaskan keterbatasan sosial, sehingga perlu dikombinasikan dengan teori hubungan kekuasaan dan bagaimana teks itu membentuk (dan dibentuk oleh) struktur sosial dan praktek wacana.

Berkaitan dengan konsep intertekstualitas, Van Dijk (2006) memberi contoh mengenai intertekstualitas sebagai berikut:

- (1) *This morning, I was reading a letter from a constituent of mine.*
- (2) *The people who I met told me, chapter and verse, of how they had been treated by the regime in Iran.*

Dari contoh di atas terlihat jelas, bahwa dua teks tersebut dipengaruhi oleh teks lain yang muncul sebelumnya.

Wodak dan Weiss (2005) mengatakan secara jelas mengenai intertekstualitas sebagai berikut:

“Texts and discourses are not isolated in space. It is rather the case that individual texts always relate to past or even present texts. This may be characterized as “intertextuality”. Discourses behave in a similar way: they also overlap and are interconnected. This is known as “interdiscursivity”.

Dari pendapat di atas tersebut, kita mengetahui bahwa menurut Wodak dan Weiss teks dan wacana itu tidak terisolasi dalam ruang. Teks satu selalu berhubungan dengan teks sebelumnya atau bahkan teks yang akan datang. Hal ini dapat dicirikan sebagai "intertekstualitas". Wacana berperilaku dengan cara yang sama: Wacana juga tumpang tindih dan saling berhubungan. Hal ini dikenal sebagai "interdiscursivity".

Dari pernyataan tersebut kita mengetahui bahwa Wodak dalam menganalisis topik sejarah, politik, dan teks, menggunakan pendekatan wacana-historis dengan

mengintegrasikan pengetahuan yang ada tentang sumber-sumber sejarah dan latar belakang dari bidang sosial dan politik di mana peristiwa diskursif tertanam. Selanjutnya, Wodak menganalisis dimensi historis dari tindakan diskursif dengan menjelajahi cara-cara di mana genre wacana tertentu tunduk pada perubahan diakronis, yaitu intertekstualitas dan interdiscursivity.

Sama seperti Wodak, Fairclough mengembangkan kerangka analisis (Fairclough, 1995), berpijak pada konsep intertekstualitas (*intertextuality*), yaitu hubungan antara teks 'sebelum' dan 'sesudahnya', dan interdiskursus (*interdiscursivity*), yaitu kombinasi antara genre dan wacana dalam sebuah teks.

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam konsep intertekstualitas, setiap teks menjadi bagian dari suatu mata rantai teks, yang mempengaruhi, menciptakan, dan akan mengubah teks-teks lainnya.

b. Analisis Data Model Fairclough

Fairclough (1989; 1995) membagi analisis wacana dalam tiga dimensi: *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. Kerangka analisis yang dikembangkan oleh Fairclough terdiri dari analisis teks, analisis praktik-praktik wacana dalam bentuk produksi dan konsumsi teks, dan analisis praktik-praktik sosio-kultural. Metode yang dikembangkan termasuk deskripsi linguistik teks dari segi kebahasaannya, interpretasi hubungan antara proses yang melebar luas dalam produksi dan konsumsi teks dan teksnya, dan eksplanasi hubungan antara proses diskursif di atas dan proses sosial.

Text Analysis (analisis teks/deskripsi) merupakan tahap pertama dimana teks dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, gramatika, dan struktur kalimat. Elemen yang dianalisis tersebut dipakai untuk melihat tiga hal, yaitu *experiential*, *relational*, dan *expressive*. Nilai *experiential* digunakan untuk melacak bagaimana representasi dunia dalam pandangan produsen teks. Nilai ini *experiential* ini berkenaan dengan pengalaman dan kepercayaan produsen teks. Nilai *relational* melacak relasi sosial apa yang diangkat melalui teks dalam wacana tersebut. Nilai *expressive* digunakan untuk mencari evaluasi produsen teks dalam realitas yang berkaitan. Analisis teks merupakan analisis penggunaan

kosakata, gramatika, dan struktur kalimat dengan menggunakan 10 daftar pertanyaan. Fairclough (1989) menekankan bahwa tidak harus semua item penyelidikan di bawah ini dijadikan alat untuk menganalisis sebuah teks, melainkan hanya merupakan alternatif yang terbuka untuk didiskusikan dan dikembangkan lebih lanjut. Pokok-pokok yang harus dilihat adalah sebagai berikut:

Kosakata

1. Nilai *experiential* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
 - a. Skema klasifikasi apa yang ingin dibangun?
 - b. Apakah ada kosakata yang menampakkan ideologi?
 - c. Apakah kosa kata yang digunakan alamiah atau tidak alamiah?
 - d. Apakah ada penggunaan sinonim, hiponim, atau hiponim?
2. Nilai *relational* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
 - a. Apakah ada ekspresi euphemism?
 - b. Apakah kosa kata yang digunakan formal atau informal?
3. Nilai *expressive* apa yang muncul dalam kosakata yang digunakan?
4. Metafora apa yang digunakan?

Gramatika

5. Nilai *experiential* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
 - a. Bentuk proses dan partisipan apa yang dominan?
 - b. Apakah agen atau subjek jelas?
 - c. Apakah nominalisasi digunakan?
 - d. Apakah kalimat yang digunakan aktif atau pasif?
 - e. Apakah kalimat yang digunakan positif atau negatif?
6. Nilai *relational* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
 - a. Apakah menggunakan kalimat deklaratif, pertanyaan, atau imperative?
 - b. Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat relational?
 - c. Apakah pronoun yang digunakan adalah *we* atau *you*?
7. Nilai *expressive* apa yang muncul dalam pola gramatika yang digunakan?
 Apakah ada pola tertentu dalam penggunaan modalitas yang bersifat expressive?
8. Bagaimana kalimat-kalimatnya dihubungkan?
 - a. Logical connectors apa yang digunakan?
 - b. Kalimat kompleksnya menggunakan coordinating atau subordinating conjunction?

Struktur tekstual

9. Bentuk interaksi yang digunakan di dalam teks.
Adanya bentuk kontrol atas partisipan di dalam teks.
10. Struktur yang lebih besar apa yang dimiliki oleh teks?
(Nilai *experiential*, *relational*, atau *expressive* yang paling mendominasi teks, Fairclough, 1989).

Penggunaan kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual mengungkap Nilai *Experiential*, *Relational*, dan *Expressive* dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.3: Fitur Formal Nilai *Experiential*, *Relational*, dan *Expressive*

| <i>Dimensions of meaning</i> | <i>Values of feature</i> | <i>Structural effects</i> |
|------------------------------|--------------------------|---------------------------|
| <i>Contents</i> | <i>Experiential</i> | <i>Knowledge/ beliefs</i> |
| <i>Relations</i> | <i>Relational</i> | <i>Social relations</i> |
| <i>Subjects</i> | <i>Expressive</i> | <i>Social identities</i> |

Sumber : Fairclough (1989)

Discourse practice (analisis praktik wacana/interpretasi) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Eriyanto (2001) menulis bahwa sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Teks berita diproduksi secara spesifik dengan rutinitas dan pola kerja yang telah terstruktur. Media yang satu mungkin sekali mempunyai pola kerja dan kebiasaan yang berbeda dibandingkan dengan media lain. Proses konsumsi teks bisa jadi juga berbeda dalam konteks sosial yang berbeda pula. Sementara dalam distribusi teks, tergantung pada pola dan jenis teks dan bagaimana sifat institusi yang melekat dalam teks tersebut. Pemimpin politik, misalnya, dapat mendistribusikan teks tersebut dengan mengundang wartawan dan melakukan konferensi pers untuk disebarkan secara luas kepada khalayak.

Fairclough (1989) menyatakan bahwa interpretasi dilakukan melalui kombinasi antara teks dengan “pemakna” teks dengan cara menggunakan semua “sumber-sumber” interpretasi sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi. Interpretasi dilakukan pada beberapa level, yaitu: ujaran (*surface of utterance*), makna ujaran (*meaning of utterance*), keruntutan makna (*local coherence*), dan keutuhan wacana (*text and point*).

Sociocultural practice (praktik sosio-kultural) adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks di luar teks. Konteks di sini bisa berupa banyak hal, seperti konteks situasi, atau yang lebih luas adalah konteks dari praktik institusi dari media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan

politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkan.

Tahapan ini adalah tahapan di mana dicari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi. Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. (c) Sosial, yaitu melihat pada hal-hal makro dalam masyarakat, seperti sistem politik, sistem ekonomi, atau budaya masyarakat.

Eriyanto (2001) menyatakan bahwa sebelum dimensi di atas tersebut dianalisis, kita perlu melihat praktik diskursif dari komunitas pemakai bahasa yang biasa disebut sebagai *order of discourse*. *Order of discourse* adalah hubungan diantara tipe yang berbeda, seperti tipe diskursif ruang kelas atau diskursif di tempat kerja. Semuanya memberikan batas-batas bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi. *Order of discourse* ini seperti pakaian; pakaian di kantor berbeda dengan ketika tidur, waktu berenang, atau pakaian ke pesta. Tentu saja tidak ada larangan memakai pakaian kerja atau renang waktu tidur, tetapi pemakai dibedakan lewat bentuk diskursif yang berbeda. Demikian juga dalam bidang komunikasi: Pembicaraan di pasar berbeda dengan pembicaraan di mall dan pembicaraan di rumah berbeda dengan pembicaraan di tempat kerja. Perbedaan terjadi Bukan hanya pada struktur wacana atau apa yang dibicarakan, tetapi juga pemakaian bahasa yang berbeda-beda pula. Pemakai bahasa menyesuaikan dengan praktis diskursif di tempat di mana ia berada, ia tidak bebas memakai bahasa. Ketika menganalisis teks berita perlu dilihat dulu *order of discourse* dari berita tersebut: apakah berita tersebut berbentuk *feature*, artikel, ataukah editorial. Ini akan membantu peneliti untuk memaknai teks, proses produksi dari teks, dan konteks sosial dari teks yang dihasilkan.

5. Linguistik Fungsional Sistemik

Bahasa merupakan kombinasi dari tiga struktur berbeda dengan menggabungkan ketiga komponen yang berfungsi berbeda. Komponen-komponen

tersebut, dalam bahasa LFS disebut dengan metafungsi, adalah fungsi ideasional (*the ideational function means a clause as representation*), fungsi interpersonal (*the interpersonal function means a clause as exchange*), dan fungsi tekstual (*the textual function means a clause as message*). Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik yang berkenaan dengan representasi pengalaman. Fungsi interpersonal mengungkapkan realitas sosial serta berkenaan dengan interaksi antara penutur/penulis dan pendengar/pembaca. Fungsi tekstual berkenaan dengan cara penciptaan teks dalam konteks (Halliday and Matthiessen, 2004). Ketiga fungsi tersebut saling terkait dan utuh dan menjadi satu kesatuan metafungsi. Oleh karena itu, sebuah tuturan kebahasaan mengemban tiga fungsi itu sekaligus. Dengan kata lain, meskipun wujud tuturan kebahasaan hanya satu, namun sebenarnya mempunyai tiga fungsi sekaligus. Makna yang berada pada lingkup ketiga fungsi tersebut disebut makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual. Ketiga makna tersebut disebut dengan makna metafungsional. Jadi makna metafungsional melingkupi makna ideasional, interpersonal, dan tekstual. Realisasi dari ketiga makna tersebut, di dalam teks, dapat dilihat dari unsur-unsur leksikogramatika (*lexicogrammar*) yaitu bagaimana kata-kata disusun beserta segala akibat maknanya yang muncul. Gerot and Wignell (1994) mengatakan ketika kita mendengar sesuatu atau membaca teks tertentu, kita dapat memahaminya dengan adanya konteks situasi yang melingkupi teks atau tuturan kebahasaan tersebut. Konteks situasi bisa dikonstruksi karena adanya hubungan yang sistematis antara konteks dengan teks. Susunan kata dalam teks secara utuh mengandung tiga jenis makna, yaitu: makna ideasional, interpersonal, dan tekstual.

Menambahkan, Wang (2010) mengatakan “*Systemic Functional Linguistics is the main foundation of Critical Discourse Analysis as well as other theories in pragmatics*”. Menurut Wang bahwa Linguistik Fungsional Sistemik menjadi pondasi utama dalam analisis wacana kritis dan pragmatik. Penjelasan lebih lanjut mengenai metafungsi dalam Linguistik Fungsional Sistemik dijelaskan di bawah ini.

a. Fungsi Ideasional

Bahasa berfungsi untuk menggambarkan atau memaparkan pengalaman. Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan “*Ideational function construe human experience*. Menurut Mereka fungsi ideasional menguraikan pengalaman manusia. Sedangkan Gerot and Wignell (1994) berpendapat bahwa *ideational meanings are meanings about phenomena –about things (living and non-living, abstract and concrete), about goings on (what the things are or do) and the circumstances surroundings these happenings and doings*. Makna ideasional adalah makna mengenai fenomena – berkenaan dengan benda (baik benda hidup atau mati, benda abstrak atau konkrit), mengenai apa yang terjadi dan sirkumstansi yang melingkupinya.

Fungsi ideasional mengungkapkan realitas fisik yang berkenaan dengan representasi pengalaman. Makna ideasional yang terkait dengan makna eksperiensial diwujudkan dengan berbagai jenis proses dalam kerangka sistem kebahasaan yang disebut **Transitivitas**, yaitu representasi pengalaman yang direalisasikan dalam bentuk proses, partisipan, dan sirkumstansi (Gerot and Wignell, 1994; Halliday and Matthiessen, 2004; Haratyan, 2011; Wang, 2010). Sesuatu dapat dianggap sebagai proses apabila proses itu terjadi atau berlangsung, ada yang terlibat dalam proses, dan terjadi dalam suatu situasi tertentu. Oleh karena itu proses terdiri atas tiga unsur; proses itu sendiri (*process*), yang terlibat dalam proses (*participant*), dan sirkumstansi (*circumstance*). Alat yang digunakan untuk menyatakan proses adalah kata kerja, untuk menyatakan partisipan adalah nomina, dan untuk menyatakan sirkumstansi adalah adverbial. Sirkumstansi memuat keterangan yang mengitari terjadinya proses (waktu, tempat, dan cara).

Halliday and Matthiessen (2004) juga menyatakan bahwa struktur transitivitas menunjukkan makna representasi yang ada dalam sebuah klausa; biasanya berupa proses yang berhubungan dengan partisipan dan sirkumstansi. Fairclough (1989) menambahkan dengan “*The system of transitivity makes options available, and to choose which type to signify a real process may be of cultural, political or ideological significance.*” Menurut Fairclough, sistem

transitivitas memungkinkan adanya pilihan, dan untuk memilih suatu jenis proses bisa jadi berdasarkan keuntungan secara budaya, politik, atau ideologi.

Proses dinyatakan dengan verba. Ada enam jenis proses dalam sistem transitivitas, yaitu: proses material, mental, relasional, verbal, perilaku, dan eksistensial (Gerot and Wignell, 1995; Halliday and Matthiessen (2004). Masing-masing proses tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1) Proses Material

Proses material adalah proses yang menunjukkan perbuatan (*Process of doing*) atau peristiwa (*Process of happening*). Proses material direalisasikan oleh Verba yang menunjukkan aktivitas fisik. Pada proses material terdapat partisipan yang melakukan sesuatu yang disebut Aktor, dan partisipan yang lain (tidak selalu ada) yang dituju oleh proses tersebut yang disebut Sasaran. Contoh verba dalam proses material “menari”, “memotong”, “mencuci”, “menggali”, “membaca”, “menggambar”, “meminjam”, “membangun”, “membuat”, “berlari”, “berkunjung”, dst.

Contoh: Jihan menulis surat.

2) Proses Mental

Proses mental adalah proses merasakan (*process of sensing*) dengan panca indera, perasaan/emosi, atau dengan pikiran. Proses ini menerangkan *persepsi* (misalnya: “melihat”, “mendengar”, “meraba”), *afeksi* (misalnya: “percaya”, “suka”, “menyukai”, “takut”), dan *kognisi* (misalnya: “mengamati”, “memikirkan”, “berpikir”, “mengerti”, “mengira”, “menganggap”, “membayangkan”). Pada proses mental terdapat partisipan Pengindera (Senser) dan Fenomenon.

Contoh: Sony mengapresiasi usaha saya.

3) Proses Relasional

Proses relasional adalah proses yang menunjukkan keadaan, sifat, atau kepemilikan (*process of being*), yaitu proses kerja yang menunjukkan hubungan intensitas, sirkumstansi, dan milik. Hubungan intensitas adalah

hubungan yang mengandung pengertian A adalah B. hubungan sirkumstansi adalah hubungan yang mengandung pengertian A ada pada B. Hubungan milik adalah hubungan yang mengandung pengertian A mempunyai B. Proses ini dibagi menjadi dua jenis; atributif atau identifikatif. Proses atributif mengandung pengertian A adalah atribut B, dan proses identifikatif mengandung pengertian A adalah identitas B. Pada proses relasional yang atributif, terdapat partisipan yang disebut Penyandang (Carrier) dan Sandangan (Attribute). Penyandang dan Sandangan tidak seimbang, sehingga posisi antara keduanya tidak dapat dipertukarkan. Contoh Verba dalam proses relasional adalah: “ialah”, “merupakan”, “mempunyai”, “termasuk”, “meliputi”, dst.

Contoh: *Kami (Ø: adalah) bahagia.*

Nani (Ø: adalah) tulang punggung keluarga sejak tahun lalu.

4) Proses Verbal

Proses verbal adalah proses yang menunjukkan pemberitahuan atau pewartaan (*Process of saying*). Contoh verba dalam proses ini adalah: “memberitahukan”, “menceritakan”, “mengatakan”, “menyatakan”. “menyebutkan”, “mewartakan”, “mengumumkan”, “menuturkan” dan sebagainya. Pada proses verbal terdapat partisipan Pewarta (Sayer) dan Diwartakan (Verbiage).

Contoh: *Romy berkata: “Saya ngantuk”*

5. Proses Perilaku

Proses perilaku adalah proses yang menunjukkan perilaku (*Process of behaving*) baik fisik maupun psikologis. Proses perilaku terbagi menjadi dua, yaitu proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. Proses perilaku verbal, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ucapan pada proses verbal dan tindakan pada proses material (misalnya: “memuji”, “menyanjung”, “mencela”, “menertawakan”, “menggerutu”, “menolak”). Proses perilaku mental, yaitu proses yang menunjukkan perpaduan antara ungkapan perasaan pada proses mental dan tindakan pada proses material

(misalnya: “mengagumi”, “mencintai”). Pada proses perilaku terdapat partisipan Pemerilaku (behavior) dan Fenomenon (tidak harus ada) untuk proses perilaku verbal, serta Pemerilaku dan Sasaran untuk proses perilaku mental.

Contoh: *Ketua STAIN memuji pekerjaanku.*

6. Proses Eksistensial

Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan sesuatu (*Process of existing*). Dalam bahasa Inggris biasanya diawali dengan “*There*”. Dalam bahasa Indonesia, proses eksistensial diawali dengan penggunaan: “ada”, “terdapat”, “muncul”. Partisipan pada proses ini disebut Eksisten (Existent), dan biasanya terletak di belakang proses tersebut.

Contoh: *Ada/terdapat tiga perguruan tinggi negeri di Samarinda.*

b. Fungsi Interpersonal

Gerot and Wignell (1994) mengatakan “*Interpersonal meanings are meanings which express a speaker’s attitudes and judgments. These are meanings for acting upon and with others. These meanings are realized in wordings through MOOD and Modality. Meanings of this kind centrally influenced by tenor of discourse*”. Gerot and Wignell mengatakan bahwa makna interpersonal merupakan makna yang mengungkapkan sikap dan penilaian penutur atau produsen teks. Jenis makna ini direalisasikan dalam bentuk penggunaan MOOD dan Modalitas. Makna jenis ini dipengaruhi oleh tenor dari wacana.

Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan:

*Whenever we use language there is always something else going on. While construing, language is always also enacting: enacting our personal and social relationships with the other people around us. The clause of the grammar is not only a figure, representing some process — some doing or happening, saying or sensing, being or having — with its various participants and circumstances; it is also a proposition, or a proposal, whereby we inform or question, give an order or make an offer, and express our appraisal of and attitude towards whoever we are addressing and what we are talking about. **Interpersonal** metafunction, to suggest that it is both interactive and personal.*

Menurut Halliday and Matthiessen, bahasa memerankan hubungan personal dan sosial kita dengan orang lain dan dengan lingkungan sekitar kita. Klausa (kalimat) tidak hanya menjadi bentuk yang menunjukkan proses (proses melakukan/terjadinya sesuatu, proses pemberitahuan atau menunjukkan perasaan, proses perilaku, atau proses keberadaan atau kepemilikan) dengan segala macam partisipan dan sirkumstansinya, melalui bahasa kita juga memberikan informasi, mempertanyakan, memberi perintah atau pesanan, dan menunjukkan penghargaan dan sikap kita kepada lawan bicara mengenai apa yang kita bicarakan. Fungsi interpersonal membuat tuturan menjadi interaktif atau personal. Di halaman yang sama, Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan “*Ideational function is ‘language as reflection’, while Interpersonal function is ‘language as action’*”, bahwa fungsi ideasional menjadikan bahasa sebagai sebuah refleksi, sedangkan fungsi interpersonal menjadikan bahasa sebagai sebuah tindakan.

Makna interpersonal pada tataran gramatika direalisasikan dengan MOOD, yaitu sebuah struktur gramatika yang terdiri atas Subjek, *Finite*, Predikator, Pelengkap, dan Keterangan. Posisi subjek umumnya diisi kelompok nomina, sedangkan *Finite* adalah bagian dari verba yang menunjukkan polaritas, modalitas, dan kala. Dalam bahasa Inggris, untuk mendapatkan informasi maka *Finite* (is, am, are, can, may dst) ditempatkan sebelum Subjek. Djatmika (2012) mengatakan, dalam bahasa Indonesia tidak ada unsur kala, sehingga untuk mendapatkan informasi tidak harus membuat susunan Subjek dan *Finite* seperti halnya dalam bahasa Inggris. Dengan demikian, analisis struktur MOOD dalam bahasa Indonesia dapat difokuskan kepada Subjek, Predikat, Pelengkap, dan Keterangan. Selanjutnya, Djatmika (2012) menjelaskan struktur MOOD dapat digunakan untuk mengelompokkan klausa menjadi tiga struktur, yaitu indikatif deklaratif, indikatif interogatif, dan indikatif imperatif.

Makna interpersonal, selain dengan MOOD, juga direalisasikan dengan modalitas (Halliday and Matthiessen, 2004), yaitu suatu ekspresi pendapat dan penilaian oleh penerima tuturan mengenai informasi apa yang baru saja diterima (Halliday and Matthiessen, 2004). Di buku yang sama, namun di halaman yang

berbeda, Halliday and Matthiessen (2004) menjelaskan bahwa pembeda utama dalam menentukan pemilihan modalitas adalah orientasi, yaitu modalitas yang bersifat subjektif atau objektif, serta diungkapkan dalam bentuk yang eksplisit atau implisit. Ada tiga nilai dasar utama dalam modalitas, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah.

Jadi, modalitas mampu menunjukkan ekspresi dan opini penutur terhadap tuturan yang disampaikan oleh lawan bicara atau informasi dalam bahasa tulis baik secara eksplisit maupun implisit.

Alwi (1992) menerangkan bahwa modalitas dalam bahasa Indonesia digolongkan menjadi empat jenis modalitas, yaitu:

- a. Modalitas Intensional, yakni modalitas yang memiliki makna keinginan, harapan, ajakan dan permintaan. Contoh modalitas dalam kelompok ini adalah *mau, hendak, akan, semoga, Ayo, tolong*, dll
- b. Modalitas Epistemik, yakni modalitas yang memiliki makna kemungkinan (e.g: *dapat, bisa, boleh, mungkin, barangkali*), makna keteramalan (e.g: *saya pikir, saya rasa, saya kira*, dll), makna keharus (e.g: *harus, mesti, wajib, patut, perlu*, dll), dan makna kepastian (e.g: *pasti, tentu, tentunya*, dll).
- c. Modalitas Deontik, yakni modalitas yang memiliki makna izin (e.g: *memperkenankan, diperkenankan, izinkan, mengizinkan, diizinkan, perbolehkan, dll*) dan makna perintah (e.g: *wajib, mesti, harus, larang, melarang, dilarang, jangan*).
- d. Modalitas Dinamik, yakni modalitas yang mempunyai makna ‘kemampuan’ dengan pengungkap modalitasnya yaitu: *dapat, bisa, mampu, sanggup*.

Fairclough (1989) berkata: “*Modality is not just a matter of modal auxiliaries. The ideological interest in the authenticity claims which are evidenced by modality forms.*” Menurut Fairclough modalitas tidak hanya sekedar pelengkap kata kerja. Arah ideologi dan ideologi apa yang dianut dapat dibuktikan melalui penggunaan modalitas.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa modalitas merupakan nilai yang diberikan oleh si penutur, suka atau tidak suka, menolak atau menerima, setuju

atau tidak setuju, atau mungkin berada di tengahnya, yang mengandung ideologi (gagasan, pendapat, ide, keyakinan) dari sang penutur, sekaligus juga menunjukkan berada di pihak yang mana sang penutur. Tabel modalitas berdasarkan pendapat Halliday and Matthiessen ditampilkan berikut ini.

Table 2.4: Jenis Modalitas (Halliday and Matthiessen, 2004)

| NO | TYPES | MODAL ITEM | |
|----|-------------|------------------|---------------------|
| | | Subjective | Objective |
| 1 | PROBABILITY | <i>must</i> | <i>certainly</i> |
| 2 | | <i>will</i> | <i>probably</i> |
| 3 | | <i>may</i> | <i>possibly</i> |
| 4 | | <i>can't</i> | <i>n't possible</i> |
| 5 | | <i>won't</i> | <i>n't probable</i> |
| 6 | | <i>needn't</i> | <i>n't certain</i> |
| 7 | OBLIGATION | <i>must</i> | <i>required</i> |
| 8 | | <i>should</i> | <i>supposed</i> |
| 9 | | <i>can</i> | <i>allowed</i> |
| 10 | | <i>can't</i> | <i>required not</i> |
| 11 | | <i>shouldn't</i> | <i>not supposed</i> |
| 12 | | <i>needn't</i> | <i>not required</i> |

c. Fungsi Tekstual

Makna tekstual berfungsi untuk merangkai pesan menjadi terbaca. Gerot and Wignell (1994) mengatakan “*Textual meanings express the relation of language to its environment including both the verbal environment – what has been said or written before (co-text) and the non-verbal, situational environment (context). These meaning are realized through patterns of themes and cohesion. Textual meanings are most centrally influenced by mode of discourse.*” Makna tekstual mengungkapkan hubungan bahasa dengan lingkungannya; lingkungan verbal (bahasa lisan atau tulisan yang ada sebelumnya) dan lingkungan non-verbal. Makna tekstual diwujudkan dalam bentuk pola-pola tema dan kohesi. Makna tekstual dipengaruhi oleh mode dari wacana.

Halliday and Matthiessen (2004) mengatakan *“Textual function relates to the construction of text. In a sense this can be regarded as an enabling or facilitating function, since both the others — construing experience and enacting interpersonal relations — depend on being able to build up sequences of discourse, organizing the discursive flow and creating cohesion and continuity as it moves along. This too appears as a clearly delineated motif within the grammar.”* Makna tekstual berhubungan dengan konstruksi sebuah teks. Ini berarti bisa menjadi fungsi perantara, karena kedua fungsi yang lain (makna ideasional menguraikan pengalaman dan makna interpersonal memerankan hubungan interpersonal) tergantung kepada kemampuan membangun rangkaian wacana, mengatur aliran diskursus, dan menciptakan keutuhan dan kontinuitas wacana. Wacana ini muncul secara jelas dilukiskan dalam wujud tata bahasa.

Dua pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada dimensi makna tekstual, teks dipandang sebagai sumber makna yang digunakan untuk menampilkan mengorganisasikan informasi atau pesan. Dalam tataran gramatika, makna tekstual direalisasikan dalam bentuk struktur Tema dan Rema (Djarmila, 2012). Pada klausa terdapat susunan distribusi informasi. Informasi yang dianggap lebih penting biasanya ditempatkan di bagian depan, sedangkan bagian yang disusulkan adalah bagian yang melengkapi informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Bagian yang dianggap lebih penting disebut “Tema”, dan bagian yang disusulkan disebut “Rema”. Halliday and Matthiessen (2004) menyatakan struktur tema menunjukkan organisasi pesan disusun; bagaimana klausa berhubungan dengan wacana yang melingkupinya, dan bagaimana wacana berhubungan dengan konteks situasi dari penciptaan wacana.

6. Media Massa dan Ideologi

Media massa tidak pernah lepas dari intervensi sang pemilik modal yang dikuasai oleh beberapa orang yang memiliki beragam kepentingan. Melalui media massa yang ada dalam kendalinya, pemilik modal menayangkan berbagai program yang akan selalu memihak kepada kepentingannya. Berbagai kepentingan dapat

disisipkan ke dalam tayangan media massa; kepentingan ekonomi, politik atau ideologi tertentu.

Menurut Badara (2012) ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan dunia (worldview) yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Pemahaman sosial mengenai topik tertentu berkaitan erat dengan ideologi yang dibangunnya. Van Dijk (1991) menyatakan apabila kognisi sosial dalam kelompok sosial kegiatan sosial yang seharusnya berbeda, namun ternyata memiliki kesamaan, maka hal itu sudah ada dalam kerangka fundamental yang sama, yaitu ideologi. Ideologi berbentuk norma dasar, nilai, dan prinsip-prinsip lain digerakkan oleh realisasi minat dan tujuan dari sebuah kelompok, melalui reproduksi dan usaha legitimasi kekuasaannya.

Van Dijk (2006) menambahkan bahwa strategi untuk mengembangkan ideologi bisa dilihat dari kerangka segi empat ideologi, yaitu:

- *Emphasize Our good things*
- *Emphasize Their bad things*
- *De-emphasize Our bad things*
- *De-emphasize Their good things*

Dari pendapat di atas, kita ketahui bahwa strategi pengembangan ideologi dilakukan dengan cara menitikberatkan kepada hal-hal baik dari diri sendiri dan sebaliknya menitikberatkan kepada hal-hal negatif dari diri orang lain, serta mengurangi hal-hal negatif dari diri sendiri, lalu mengurangi hal-hal yang baik dari diri orang lain.

Istilah “hegemoni” dipakai Gramsci (1971) untuk menyebut ideologi penguasa. Gramsci membangun suatu teori yang menekankan bagaimana penerimaan kelompok yang didominasi berlangsung dalam proses damai, tanpa tindak kekerasan. Hegemoni berarti dominasi atau pemaksaan kerangka pandang

secara langsung terhadap kelas yang lebih lemah melalui penggunaan kekuatan dan keharusan ideologi. Dominasi berlangsung pada tahap sadar maupun tidak sadar (Mc Quail, 1987).

Ideologi media massa memperkuat kecenderungan kapitalisasi informasi publik dalam berbagai format; sosial, politik, kebudayaan, dan lain-lain. Wacana yang disajikan di dalamnya ada motif terselubung agar suatu wacana semakin mendapatkan legitimasinya. Semakin wacana itu diekspos, semakin kuat kebenaran yang dikandungnya tertanam di benak publik jika tidak maka ada wacana tandingan.

C. Kerangka Pikir

Fokus utama di dalam analisis wacana adalah mencari makna dari tanda-tanda yang ada, yang signifikan dari sebuah teks. Signifikan di dalam penelitian ini adalah yang dianggap sesuai dengan fokus, permasalahan, dan tujuan penelitian. Agar terungkap makna secara mendalam, maka tanda-tanda yang berupa teks tersebut ditafsirkan secara komprehensif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian berdasarkan pendekatan kritis.

Prosedur penelitian ini akan dimulai dengan pengumpulan data dari MetroTv dan tvOne mengenai nilai-nilai yang diembannya. Langkah selanjutnya adalah penerapan analisis wacana kritis dengan kerangka analisis wacana kritis Fairclough, maka pemaknaannya bersifat paradigmatis yaitu setiap tanda dianggap memiliki makna sendiri-sendiri sesuai dengan konteksnya. Prosesnya ialah menganalisis strategi wacana yang digunakan kedua stasiun tv nasional tersebut dalam memberitakan peristiwa politik di Indonesia. Menurut Fairclough, ada tiga tahapan analisis yang harus dilakukan dalam Analisis Wacana Kritis. Tahap pertama, *deskripsi*, yaitu teks dianalisis secara mandiri tanpa dihubungkan dengan hal lainnya. Tahap kedua, *interpretasi*, yakni menafsirkan teks dihubungkan dengan praktik wacana yang dilakukan. Tahap ketiga, *eksplanasi*, yaitu bertujuan mencari penjelasan atas hasil penafsiran kita pada tahap pertama dan kedua. Tahap ini adalah sebuah tahapan di mana peneliti mencari penjelasan dari hasil penafsiran dengan merujuk pada kondisi sosiokultural di sekitar teks diproduksi.

Kondisi sosiokultural ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Situasional, yaitu situasi unik ketika sebuah teks diciptakan. (b) Institusional, yaitu pengaruh institusi organisasi terhadap teks yang dihasilkan. (c) Sosial, yaitu melihat hal makro dalam masyarakat, seperti politik, ekonomi, atau budaya masyarakat.

Langkah berikutnya yang akan ditempuh dalam penelitian ini ialah melakukan pemaknaan secara komprehensif untuk menemukan orientasi program berita kedua stasiun tv tersebut dalam pengembangan wacana politik. Secara sistematis uraian di atas digambarkan dengan kerangka penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.3: Kerangka Pikir Penelitian

